

Kemenangan Sejati



Daftar Isi

[Dari Redaksi](#)[Susunan Redaksi](#)[Surat Pembaca](#)

RUBRIK UTAMA

Kemenangan Sejati

TAUSIYAH USTADZTanda Seseorang
Diinginkan Kebaikan
Oleh Allah**SIRAH**

Belahan Jiwa Para Syuhada

MUTIARA NASIHAT MUSLIMAHKemenangan Sejati bagi
Seorang Muslimah**MUTIARA HADITS**Dahulu Dikerjakan, Kini
Ditinggalkan**AQIDAH**Amal Kita Belum
Tentu Diterima**MUTIARA AL-QUR'AN**

Ibadah yang Diterima

**HSI PEDULI**Menunaikan Fidyah dan
Merasakan Manfaatnya (Bag. 2)**KABAR HSI**Mewujudkan Mimpi Membangun
Ma'had Ilmi HSI**KABAR HSI**Membingkai Keakraban dalam
Gelar Griya HSI 1443H**PERNIK HSI**Mukena Cantik
Persembahan HSI Pernik**HSI PEDULI**

Mengisi Amunisi Thullabul Ilmi

KABAR HSIRampai Semarak
Ramadhan HSI**HSI PEDULI**Wajah-Wajah Polos dalam
Dekapan Semeru**KABAR KBM**Mengonstruksi Pondasi Program
Bahasa Arab HSI (Bag. 2)**KESEHATAN**

Tetap Sehat Selepas Ramadhan

Khotbah Jumat

TARBIYATUL AULAD

Serba-Serbi “Salam Tempel”

DOA

Ketika Safar

TANYA JAWABBersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullah***DAPUR UMMAHAT**

Sayur Ketupat dan Opor Ayam



Kuis Berhadiah Edisi 40

Dari Redaksi



Ramadhan telah pergi. Ada kesedihan dan ada juga kebahagiaan. Sedih karena ditinggalkan bulan penuh barakah, bahagia karena kewajiban telah ditunaikan. Harapan dan kecemasan pun turut mewarnai hari-hari setelah Ramadhan pergi. Berharap agar amal ibadah yang telah kita maksimalkan selama Ramadhan itu diterima. Harapan agar ampunan itu kita raih. Namun ada juga kecemasan jika yang terjadi adalah sebaliknya. Karena itu, bukan euforia yang seharusnya kita tampilkan ketika Idul Fitri datang. Melainkan, ucapan syukur atas karunia Ramadhan dan taufiq untuk mengisinya, istighfar mendalam atas segala kekurangan ibadah yang kita lakukan, serta doa penuh harap agar amalan kita yang penuh kekurangan itu diterima oleh Allah.

تقبل الله منا و منكم

Semoga Allah menerima ibadah kami dan ibadah antum semua.

Melengkapi kebahagiaan kita semua dalam berhari raya. Majalah HSI kali ini hadir dengan tema kontemplatif, yakni ajakan untuk banyak merenungkan apa saja yang telah kita lalui bersama Ramadhan tahun ini. Di dalamnya banyak diingatkan agar kita tidak tertipu dengan banyaknya amal yang telah kita perbuat. Pun banyak peringatan agar berlalunya Ramadhan tidak membawa hanyut pula kualitas dan kuantitas ketaatan kita kepada Allah Ta'ala. Kesadaran bahwa berakhirnya Ramadhan tidak berarti puncak kemenangan bagi seorang muslim adalah salah satu tujuan. Dengan demikian, kita tidak ternabobokan dengan status kemenangan yang sementara. Perjalanan kita masih panjang. Tugas ibadah pun tak pernah dilepas. Ramadhan ke Ramadhan hanyalah estafet yang mengantarkan kita kepada kemenangan yang hakiki, yaitu menjadi penghuni surga Allah عَزَّوَجَلَّ.

Kami berharap hadirnya Majalah HSI Edisi ke-40 ini dapat menambah keceriaan ikhwah semua di bulan Id ini. Baarakallahu fiikum.



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI.
Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.

Nama:

Nomor Peserta HSI:

Kirim pesan surat pembaca:

Kirim

Majalah *hsi*

Edisi 40 Syawwal 1443 H • Mei 2022 M



Majalah HSI (Halaqah Silsilah Ilmiyyah) diterbitkan oleh
Yayasan Halaqah Silsilah Ilmiyyah AbdullahRoy

 [Download PDF](#)

 [Daftar Isi](#)

Tanda Seseorang Diinginkan Kebaikan Oleh Allah

Diringkas oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafizhahullahu* yang dipublikasikan melalui kanal resmi HSI AbdullahRoy, pada tanggal 28 Maret 2018 dengan tema “Tanda Seseorang Diinginkan Kebaikan Oleh Allah”

Tautan rekaman: youtu.be/stj_83zJ18w



Tanda kebaikan seorang muslim adalah diberikan pemahaman yang baik terhadap ilmu agama. Hal ini berdasar sabda Nabi ﷺ:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan, maka akan Allah jadikan dia paham tentang agamanya.” (HR. Al-Bukhari no. 71 dan Muslim no. 1037)

Di antara faedah yang bisa diambil dari hadits ini adalah:

1. Seluruh perkara (termasuk pemahaman agama) terjadi berdasar *iradatullah* dan *masyi'atullah* (kehendak Allah)

Allah ﷻ berfirman,

وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

“Dan Dia-lah Allah yang telah mengajarkan kepadamu sesuatu yang sebelumnya tidak engkau ketahui dan sesungguhnya keutamaan (anugerah) dari Allah kepadamu adalah anugerah yang besar.” (QS. An-Nissa: 113)

Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* di dalam sebuah baitnya mengatakan,

ما شِئْتُ كَانَ، وَإِنْ لَمْ أَشَأْ وَمَا شِئْتُ إِنْ لَمْ تَشَأْ لَمْ يَكُنْ

“Ya Allah apa yang Engkau kehendaki pasti terjadi meskipun aku tidak menghendakinya. Dan apa yang aku kehendaki apabila Engkau tidak menghendakinya maka tidak akan terjadi.”

Tidak mungkin seseorang dapat memahami agamanya kecuali apabila diberikan taufik, kemudahan, dan kehendak Allah ﷻ. Ini adalah aqidah dan keyakinan penting yang harus dimiliki oleh para *thulabul 'ilm* (para penuntut ilmu agama). Kalau ini tertancap kuat dalam hati, niscaya akan berkembang kebaikan-kebaikan yang lain.

2. Hendaklah seseorang penuntut ilmu bertawakal dan beristi'annah kepada Allah.

Allah ﷻ berfirman,

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan hendaklah kalian hanya bertawakal kepada Allah jika kalian benar-benar orang yang beriman.” (QS. Al-Maidah: 23)

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah maka Allah akan memberikan kecukupan.” (QS. Ath-Thalaq: 3)

Seseorang harus senantiasa meminta kepada Allah. Setinggi apapun kepintarannya, jangan meremehkan dan menganggap tidak perlu muraja'ah atau mengulang kembali ilmu kita dan seterusnya. Seseorang harus terus beristi'annah kepada Allah.

3. Pentingnya kita berdoa kepada Allah meminta ilmu dan dipahamkan di dalam agama.

Di dalam sebuah hadits Nabi ﷺ mengatakan di antara dzikir yang disunnahkan setelah shalat Subuh adalah ucapan beliau:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مَتَّقِبًا

“Ya Allah aku memohon kepadamu ilmu yang bermanfaat.”

4. Ilmu mengangkat derajat dan kebaikan bagi para penuntut ilmu.

Allah mengangkat derajat orang yang berilmu di dunia meskipun asalnya dia adalah orang yang hina tidak dipandang orang lain tetapi ketika diketahui dia orang yang berilmu maka diangkat derajatnya oleh Allah.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu di antara kalian.” (QS. Mujadilah: 11)

Seorang yang memiliki ilmu akan tahu perkara yang halal, wajib diamalkan, dan juga mempelajari yang haram agar dapat meninggalkannya sampai dia meninggal dunia. Kelak di hari kiamat tentu ini akan membuatnya mendapat kebaikan dan pahala yang besar, serta membuatnya masuk ke dalam Surga Allah.

5. Penuntut ilmu harus husnudzan bahwasanya Allah menghendaki kebaikan kepada dirinya

Orang yang semangat menuntut ilmu harus husnudzan bahwasanya Allah menghendaki kebaikan kepada dirinya. Sebaliknya kalau mendapati diri malas, membenci majelis ilmu, atau tidak senang melihat orang-orang belajar, hendaknya memperbanyak istighfar dan mengoreksi diri, mungkin ini karena dosa-dosa yang dilakukan sehingga menjadikan berat untuk menghadiri majelis ilmu.

6. Paham agama yang dimaksud meliputi pondasi maupun cabang-cabangnya
Kalau aqidah seseorang benar maka cabang-cabang yang lain akan benar. Imam Abu Hanifah *rahimahullah* mengarang sebuah kitab *Al-Fiqhu Al-Akbar* yang berisi tentang masalah aqidah. Beliau menampilkan kitab aqidah ini dengan fiqh karena makna *Al-Fiq* adalah pemahaman dan masuk di dalamnya tentang masalah aqidah.

7. Paling penting di dalam belajar adalah pemahaman
Ilmu bukanlah hanya sekedar menghafal dan membaca tetapi lebih penting dari itu adalah memahami apa yang kita baca dan kita dengar. Allah menganjurkan kita untuk mentadaburi isi Al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman,

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ. وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu dan dia adalah diberbarakah supaya mereka mentadabburi ayat-ayatnya.” (QS. Shad:29)

Demikianlah yang bisa kita ulas pada kesempatan kali ini, semoga hikmah-hikmah dari hadits ini dapat kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari dan membawa kebaikan bagi agama maupun di dalam kehidupan dunia kita. *Wallahu Ta'ala A'lam*.

Namanya Atikah, putri dari Zaid bin Amr bin Nufail, salah seorang pemuka suku Quraisy. Parasnya cantik jelita. Apabila Anda membayangkan sederet kriteria kecantikan, semua kriteria itu ada pada Atikah. Dia juga seorang penyair. Dia masuk Islam sejak awal dakwah Nabi ﷺ dan dia ikut berhijrah ke Madinah.



Belahan Jiwa Para Syuhada

Penulis: Fadhila Khasana

Editor: Athirah Mustadjab

Abdullah yang Sangat Mencintainya

Atikah bersuamikan Abdullah bin Abu Bakar Ash-Shiddiq. Saking jelitanya Atikah, seringkali Abdullah tidak ikut berperang karena menghabiskan waktu bersama Atikah. Oleh sebab itu, ayah Abdullah (yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq) memaksa Abdullah agar bercerai dengan istrinya.

Awalnya Abdullah tak mau. Betapa cintanya dia dengan sang istri yang menawan nan shalihah. Namun, karena ayahnya terus mendesaknya untuk menceraikan istrinya, Abdullah menuruti keinginan ayahnya.

Waktu pun berlalu, setelah Abdullah bercerai dengan Atikah, Abu Bakar mendapati keadaan anaknya justru semakin memburuk terpuruk. Abdullah tampak begitu merindukan Atikah. Sehari-harinya ia bersyair untuk Atikah, bahkan Abu Bakar pernah mendengar anaknya bersyair setelah shalat malam di atap rumahnya dengan penuh rasa sedih. Oleh karenanya, Abu Bakar mengizinkan anaknya kembali rujuk dengan Atikah. Mereka berdua pun menikah kembali.

Dilamar oleh Umar bin Khatthab

Abdullah bin Abu Bakar mengikuti peperangan di daerah Tha'if bersama Rasulullah ﷺ. *Qadarullah*, saat peperangan itu Abdullah terkena panah yang mengakibatkan dirinya mati syahid. Betapa sedihnya Atikah. Bersyairlah dia dengan syair-syair yang menggambarkan kesedihannya yang ditinggal pergi oleh sang suami tercinta.

Atikah bertekad untuk tidak menikah lagi setelah kepergian Abdullah. Kendati demikian, Umar bin Khatthab mengatakan padanya agar jangan mengharamkan sesuatu yang Allah ﷻ halalkan. Umar bin Khatthab pun melamarnya dan Atikah menerima lamaran Umar.

Sebagai syarat pernikahan, Atikah meminta agar Umar tidak memukulnya dan tidak melarangnya dari kebenaran, termasuk shalat di Masjid Nabawi. Umar pun menyetujui syarat tersebut.

Ketika Atikah sudah menjadi istri Umar, sebenarnya Umar tidak suka apabila Atikah pergi ke masjid. Hal itu disebabkan karena Atikah memiliki wajah yang sangat cantik. Namun, dahulu Umar telah menyetujui syarat pernikahan yang diajukan Atikah, sehingga akhirnya Umar diam saja. Sampai suatu saat, Atikah berkata, “Apa engkau tidak suka jika aku pergi ke masjid? Kalau engkau melarangku, aku tidak akan pergi.”

Mendengar Atikah berkata demikian, Umar hanya terdiam. Dia juga khawatir akan mengharamkan sesuatu yang Allah halalkan. Rasulullah ﷺ pernah bersabda, “Jangan larang para perempuan untuk datang ke masjid-masjid Allah.”

Bersama Zubair bin Awwam

Sebuah peristiwa besar menggemparkan kaum muslimin, tatkala Abu Lu'luah Al-Majusi berpura-berpura mengikuti jamaah shalat subuh yang diimami oleh Umar bin Khatthab. Abu Lu'luah menusuk Umar sewaktu shalat sedang berlangsung. Tusukan itulah yang menjadi penyebab wafatnya Umar. Kepergian Umar menyisakan Atikah yang kembali menjanda. Setelah kepergian suami pertamanya, kini suami keduanya pun meninggalkannya.

Lama Atikah menjanda, datanglah Zubair bin Awwam melamarnya. Dia pun menanggalkan kesedihannya dan menggantinya dengan kebahagiaan. Bahagia karena ia akan kembali mempunyai suami dari kalangan sahabat Nabi ﷺ. Tentunya ia juga merindukan kehidupan yang indah bersama anak-anak yang akan dilahirkannya, sebagaimana impian wanita pada umumnya.

Pernikahan yang Terakhir

Takdir Allah ﷻ pasti mengandung hikmah yang besar. Sebuah kepedihan bisa jadi ditimpakan kepada seorang hamba demi menghapus dosa-dosanya atau untuk mengangkat derajatnya di sisi Allah ﷻ. Pernikahan Atikah dengan Zubair bin Awwam harus berakhir karena syahidnya Zubair di Perang Wadi Siba'.

Atikah harus menerima kenyataan bahwa dirinya kembali menjanda, untuk yang ketiga kalinya. Sedih memang sedih, tetapi sang wanita shalihah senantiasa bersabar dan mengembalikan semua urusannya kepada Allah ﷻ.

Setelah Atikah menjanda, datanglah Ali bin Abi Thalib untuk melamarnya. Namun, Atikah merasa bahwa setiap lelaki yang menikah dengannya akan berakhir dengan kematian yang segera, sehingga Atikah menolak pinangan Ali.

Waktu berlalu. Pintu hati Atikah kembali terbuka tatkala seorang pemuda yang lebih muda dari dirinya datang untuk meminangnya. Husein bin Ali bin Abi Thalib, pemuda tersebut.

Tentang sekian pernikahan yang pernah dijalani Atikah, Abdullah bin Umar berkata, “Barang siapa yang ingin mati syahid, hendaklah dia menikah dengan Atikah binti Zaid.” Kalimat itu melekat di benak Atikah, apalagi ketika suami terakhirnya, yaitu Husein bin Ali bin Abi Thalib meninggal disembelih di depan matanya sendiri. Pada akhirnya, Atikah lebih memilih untuk menyandang status janda hingga akhir hidupnya, walaupun banyak dari kalangan sahabat yang ingin memperistrinya. Atikah, sang wanita shalihah memanfaatkan sisa umurnya untuk beribadah kepada Allah ﷻ.

Referensi:

Nisa' Haular Rasul, karya Dr. Bassam Muhammad Hamami.



“Sambil makan kacang, ya. Biar kelihatan suasana lebarannya,” ujar Ustadzuna Dr. Abdullah Roy, M.A. seraya menjemput satu per satu butiran kacang dari dalam toples kaca. Sese kali beliau juga tampak menikmati secangkir kopi Gayo yang tersaji di atas meja. Beliau sendiri yang mengatakan bahwa cangkirnya berisi kopi dari dataran tinggi di Aceh itu setelah menanyakan kepada Akhuna Isyfa, menantu beliau yang kerap terlihat mendampingi di pertemuan maupun kajian virtual yang diselenggarakan HSI.

Di tengah ramah tamah, salah seorang peserta mendapat kesempatan menyapa Ustadz. Peserta tersebut tampil dengan latar tembok bercat hijau. Ustadz pun berujar, “Antum pakai *green screen*, ya, Akh?” Spontan tawa pun berderai menyambut komentar lucu Ustadzuna yang spontan.

Akrab dan hangat, mungkin dua kata itu paling pas menggambarkan suasana *Open House* atau Gelar Griya yang diadakan HSI pada tanggal 2 Syawal 1443 H malam hari. Acara ini digagas dalam rangka merayakan Idulfitri 1443 H sekaligus sebagai ruang merapatkan kedekatan antar-pengurus berbagai divisi termasuk para admin dengan Ustadz Dr. Abdullah Roy. Gelar Griya pada momen lebaran telah menjadi agenda tahunan dan lazim diadakan HSI.

Obrolan ringan antara Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. dengan segenap pengurus berisi ucapan-ucapan ‘*taqaballahu minna waminkum*’ sekaligus saling menanyakan kabar menjadi ciri khas Gelar Griya HSI. Bagian ini sepertinya paling ditunggu meskipun berada pada akhir waktu setelah Ustadz menyampaikan nasihat-nasihat ilmu.

Dari Tanah Datar hingga Enrekang

“Ayo, mana ini? Silakan. Dari luar negeri ada, *ndak?*” sapa akrab dari Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. mempersilakan peserta usai moderator membuka sesi obrolan.

Beberapa pengurus HSI memang berdomisili di luar negeri sehingga moderator pun memberi saran kepada Ustadz atas pertimbangan perbedaan waktu WIB dengan WITA yang terpaut dua jam.

“Atau dari Indonesia Timur dulu,” imbuh Ustadz kemudian.

Antusias peserta yang ingin mengobrol bersama Ustadz pun terlihat sekali dalam percakapan melalui kolom partisipan. Penanda *rise hand* atau tunjuk tangan yang disepakati harus lebih dulu ditampilkan sebelum diberi kesempatan oleh moderator pun bermunculan, bahkan panjang mengular. Padahal jika dilihat dari banyaknya kehadiran, peserta hanya mencapai angka 350-an, artinya belum seluruh pengurus HSI hadir. Total pengurus HSI bisa dua kali lipat angka tadi, bahkan lebih.

Undangan Gelar Griya baru tersebar di grup admin pada siang hari penyelenggaraan. Bisa jadi ini penyebab utamanya. Hanya sebagian pengurus tampak memenuhi ruang pertemuan virtual aplikasi Zoom yang dijadwalkan dimulai pukul 19.45 WIB tersebut. Beberapa peserta terlihat keluar-masuk, sementara beberapa lainnya mengundurkan diri di tengah majelis. Jadilah Gelar Griya kali ini terbilang diikuti sedikit peserta meskipun bukan berarti sepi.

Beberapa saat menjelang pertemuan dimulai, moderator mempersilakan para peserta menuliskan domisili masing-masing.

“Agar Ustadz tahu nanti yang hadir dari mana saja.” Demikian alasannya.

Dalam hitungan detik kolom percakapan terisi nama-nama kota. Bukan saja kota-kota di Pulau Jawa, melainkan banyak dari berbagai tempat di Indonesia, seperti dari Sabang, Aceh, Medan, Lombok, Kendari, Pontianak, dan Makasar. Dari sesi obrolan kemudian juga diketahui ada peserta dari Tanah Datar, Sumatra Barat, bahkan ada yang dari Enrekang, Sulawesi Selatan

Nuansa Ilmiah yang Merebak

Di tengah sesi obrolan dengan Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A., beberapa peserta yang berkesempatan berbicara dengan Ustadz, berturut-turut didominasi oleh orang Padang. Baik orang Padang yang masih berdomisili di Padang, maupun para perantau.

“Wah, Padang *menjajah* ini.” Terdengar Ketua Yayasan HSI, Akhuna Heru Nur Ihsan, sempat berseloroh yang lagi-lagi disambut derai tawa peserta lain termasuk Ustadzuna.

Namun, dari momen deretan orang Padang tersebut, muncul kisah-kisah yang boleh menjadi kebanggaan keluarga besar HSI sekaligus menjadi pemantik semangat dalam menimba ilmu dan berdakwah.

Ustadz berkata, “Saya ingat ada seorang teman saya cerita. Kumpulan ikhwah yang ngaji di masjid beliau, sebelumnya kalau ngumpul ngobrolnya tidak tentu tentang apa, sekarang sering yang mereka diskusikan itu materi HSI.”

Pernyataan Ustadz langsung dibenarkan Akhi Muhammad Syawal dari angkatan ARN182.

Sementara itu, Akhi Cendy Ruades, pemilik NIP ARN191 yang juga seorang admin asli Bengkulu menuturkan pengalaman serupa. Menurutnya, ia menangkap fenomena peserta HSI yang makin marak di sekitarnya.

“Di SD tempat saya ngajar itu, stiker HSI mulai banyak, Ustadz, muncul di mana-mana. Padahal stiker itu rata-rata untuk admin, kan, ya,” kisahnya.

Masih ada Akhuna Muhammad Iqbal dari angkatan 182 yang mengaku memiliki beberapa teman sejawat di tempat bekerja yang sama-sama menjadi admin di HSI. Semangat menuntut ilmu terlihat kian menjalar dan semoga makin *mewabah*.

Mulai tentang Kemacetan sampai Rencana Program

Dalam Gelar Griya HSI suasana pertemuan demikian cair sehingga materi perbincangan bisa apa saja. Mula-mula, Ustadz tampak membahas tentang kemacetan yang melanda hari lebaran.

“Berarti kalau lebaran begini, di kampung-kampung, ya, justru macet.” Ustadz menyimpulkan setelah mendengar cerita dari beberapa peserta.

Di satu bagian lainnya, rencana program menjadi topik. Seperti ketika Akhuna Adi Dwi Priyono yang berasal dari angkatan 152 memberi komentar pada pakaian yang dikenakan Ustadz.

“Bajunya bagus, Ustadz,” celetuknya.

Ternyata Akhuna Dwi adalah salah satu pengurus Divisi Pernik yang tengah merancang satu *merchandise* baru berupa pakaian untuk ikhwan dan produk perdananya telah dikirimkan kepada Ustadz Abdullah Roy. Ustadz berinisiatif mengenakannya dalam pertemuan Gelar Griya meskipun bukan permohonan siapa pun.

Topik pun berganti mengenai rencana HSI memberi pendampingan bagi para peserta yang telanjur terjatir riba. Kabarinya, selain pemahaman ilmu, HSI tengah menyiapkan tim advokasi.

Ada lagi program ta’aruf yang dari namanya kita langsung tahu perannya.

“Antum dipilih apa karena namanya ada Syawal-nya, jadi pas waktunya untuk penyelenggaraan pernikahan?”

Ustadz kembali berkomentar lucu yang langsung diikuti derai tawa para peserta. Kebetulan Ustadz tengah bertukar kabar dengan Akhuna Muhammad Syawal, yang berperan sebagai penanggung jawab Program Ta’aruf.

Untaian Nasihat

Selain diskusi santai yang menjadi ciri khas Gelar Griya, Ustadzuna Dr. Abdullah Roy berkesempatan memberikan nasihat ilmu pada awal acara. Beberapa hal utama yang beliau pesankan adalah agar kita jangan sampai menjadi pribadi yang mengenal puasa, shalat malam, atau tadabbur Al-Qur’an pada bulan Ramadhan saja. Namun, hendaknya menjadikan amalan yang kita kerjakan pada Ramadhan, menjadi kebiasaan pada bulan-bulan selain Ramadhan.

Beliau mengingatkan dengan sebuah hadits yang menyatakan bahwa amal sedikit yang kontinu jauh lebih baik ketimbang amal besar atau banyak tetapi tidak istiqamah.

Ustadz juga mengingatkan para peserta untuk sungguh-sungguh dalam memohon kepada Allah agar ibadah sepanjang Ramadhan lalu menjadi amal yang diterima dan diridhai oleh Allah. Beliau pun mengulas kembali bagaimana kebiasaan para salaf yang shalih saat keluar dari Ramadhan. Beliau mengungkapkan bahwa mereka menghabiskan lima setengah bulan berdoa memohon kepada Allah agar amal sepanjang Ramadhan mereka diterima Allah, kemudian melanjutkan lima setengah bulan berikutnya dengan melanjutkan doa kepada Allah agar dipertemukan dengan Ramadhan tahun berikutnya.

Gelar Griya akhirnya ditutup pukul 22.18 WIB karena pertimbangan waktu yang demikian larut meskipun masih banyak peserta berharap mendapat kesempatan berbicara langsung dengan Ustadzuna.

Di bagian akhir, kembali ditayangkan video pendek tentang pembangunan Ma’had Ilmi yang beberapa waktu lalu, dibagikan juga dalam grup-grup diskusi. Hal ini menjadi pengingat bersama bahwa HSI tengah mengadakan proyek besar, menuju harapan akbar.

Semoga HSI AbdullahRoy makin bermanfaat bagi tegaknya Islam yang kokoh dan semoga barakah dari Allah berlimpah agar menjadi bangsa berilmu dalam ketaatan kepada Rabbul ‘alamin. Aamiin.

Sampai ketemu dalam Gelar Griya tahun depan, insyaallah.

Mukena Cantik Persembahan HSI Pernik

Reporter: Anastasia Gustiarini
Editor: Anisah Muzammil



يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ
اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS Al Araf: 31)

Tak terkira senangnya hati Ukhty Elsy Kusumawati ART220-05052 melihat produk terbaru dari Pernik HSI. Sebuah mukena cantik yang akan melengkapi kesempurnaan ibadah. Tidak hanya satu, tetapi ia membelinya sekaligus tiga buah untuk diri sendiri, buah hati, dan juga untuk sang ibunda. Bahkan khusus untuk ibunda sengaja diniatkan untuk dibawa beribadah umrah ke Tanah Suci.

Saat dihubungi melalui pesan singkat pada hari Kamis (14/04), Ukhty Elsy mengungkapkan dirinya langsung jatuh hati dengan produk mukena dari HSI, padahal hanya melihatnya lewat gambar. Ia tidak ingin melewatkan kesempatan memiliki.

“Tidak tau (bahan serta penampakan asli produk). Hanya berdasarkan foto. Tapi karena HSI yang jual, saya percaya insyaallah barangnya bagus,” tulisnya.

Ukhty Elsy mengungkapkan awalnya pembelian mukena ditujukan untuk melengkapi kekhusyukan ibadah shalat sehari-hari. Terlebih ia berujar memang memerlukan tambahan mukena baru. Oleh karena itu, ia merasakan keputusannya membeli produk anyar dari Pernik HSI ini sangat pas karena bertepatan dengan momen Idulfitri.

Tidak hanya Ukhty Elsy yang bersemangat, peserta HSI lain seperti Ukhty Hanifa Oktaviani juga memiliki ketertarikan serupa. Meskipun berdomisili di Korea Selatan, tak menyurutkan tekadnya untuk membeli mukena dari HSI. Peserta yang lebih akrab disapa Hani Numma ini mengatakan, mukena tersebut nantinya akan dipakai untuk sehari-hari.

“Saya mau lebih semangat beribadah. Kebetulan saya hanya bawa satu mukena,” tulisnya melalui pesan singkat.

Diungkapkan Ukhy Hani, sejauh ini di Korea dirinya belum menemukan toko atau tempat yang bisa didatangi jika ia ingin membeli mukena. Oleh karena itu, ia bertekad membelinya meskipun harus merogoh kocek lumayan tebal untuk ongkos kirim.

“Sekitar 200 ribuan. Satu pekan sampai insyaallah,” tuturnya ketika memberi keterangan mengenai ongkos kirim.

Tak berbeda dengan dengan Ukhty Elsy, Ukhty Hani menuturkan bahwa dirinya tidak merasa khawatir akan kualitas barang meskipun tidak melihat atau memegangnya secara langsung. Ketertarikannya bertambah tatkala melihat desain mukena yang dirasa sesuai dengan selera.

Bahan Premium untuk Ibadah

General Manager Pernik HSI Adi Dwi Priyono ARN152-0724 menjelaskan alasan meluncurkan produk mukena karena sebelumnya Pernik HSI belum banyak mengeluarkan produk yang dikhususkan untuk akhwat, sedangkan tidak sedikit peserta HSI yang menginginkannya.

Kemudian, ia merasa momentum bulan suci Ramadhan dan juga hari raya Idulfitri sangat tepat sehingga diputuskan merilis produk mukena.

“Selain Idulfitri diharapkan mukena bisa digunakan untuk beribadah pada bulan Ramadhan,” terangnya melalui pesan singkat pada hari Rabu (13/4).

Pernik HSI sendiri, baru satu kali meluncurkan produk khusus akhwat, yaitu kerudung, beberapa waktu lalu. Untuk produk mukena ini, animo peserta diakui Akhi Adi cukup tinggi.

“Alhamdulillah pemesanan 65 persen memenuhi target,” sebutnya.

Untuk warna yang paling diminati, yaitu biru dongker. Pengiriman mukena tersebut telah mencapai ke seluruh wilayah Indonesia maupun ke luar negeri. Biasanya mukena yang dipesan, dikirim ke alamat peserta HSI itu sendiri. Ada juga yang dikirim ke alamat berbeda sebagai bingkisan.

Diceritakan oleh Akhi Adi bahwa timnya memang secara eksklusif mempersiapkan betul-betul proses pembuatan mukena mulai dari pemilihan bahan, desain, warna, sampai penjahitnya.

“Betul, bahan premium. Sebelumnya Pernik (HSI) sudah melakukan *polling* melalui akun [Instagram.pernikhsi.official](#),” ujarinya sehingga produk yang dirilis ini memang layak untuk dipakai beribadah menghadap Sang Khalik.

Teman-teman tentu tidak ketinggalan ‘kan, membeli mukena eksklusif dari Pernik HSI? Jika belum, ada kabar sedih, nih, karena mukena eksklusif sudah tidak lagi dapat dipesan setelah Ramadhan dan Hari Raya led berlalu.

Akhi Adi mengatakan bahwa tim Pernik HSI memang tidak berlebih dalam memproduksi. Untuk yang sudah berhasil membeli, semoga Allah سُبْحٰنَهُ وَتَعَالٰى يَ مُنْعِمٌ membantu khusyukan ibadah antunna saat mengenakannya.

Mewujudkan Mimpi Membangun Ma'had Ilmi HSI

Penulis: Leny Hasanah
Editor: Happy Chandraleka

Allah ﷻ berfirman:

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”

(QS. Al-Baqarah:274)

Video pembangunan Ma'had Ilmi HSI yang digawangi Ustadzuna Abdullah Roy beredar di jejaring komunitas HSI pada tanggal 25 April 2022. Beliau yang kala itu memadankan baju batik biru gelap bercorak putih, sirwal abu-abu, dan kopiah putih, menceritakan ihwal perjalanan HSI yang diawali sekitar tahun 2013 dengan mengedepankan konsep aqidah sebagai perkara paling penting dalam kehidupan manusia.

Alhamdulillah, banyak peserta yang telah mengambil manfaat dari skema pembelajaran aqidah secara *online* yang ditawarkan HSI. Supaya hasilnya lebih optimal dan makin dirasakan maslahatnya oleh kaum muslimin, Yayasan HSI AbdullahRoy berencana mendirikan markas dakwah *offline* dengan dua tujuan utama. Pertama, sebagai pusat pembelajaran aqidah mulai dari tingkat dasar hingga lanjutan. Kedua, sebagai pusat penelitian ilmiah yang berkaitan dengan aqidah.

“Inshaallah kami berniat membangun sebuah ma'had ilmi, yang insyaallah akan dibangun di atas lahan ini dalam waktu dekat,” ujar Ustadz Abdullah Roy sembari mengayunkan tangan kanannya guna menunjukkan lokasi ma'had yang dimaksud.

Dalam rekaman gambar berdurasi dua menit enam detik itu, sang Ustadz berdiri di tengah hamparan tanah seluas 3.450,03 m² di kawasan Desa Rocek, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, Banten yang merupakan bakal lokasi ma'had. Selain itu juga diperlihatkan berbagai desain ma'had, di antaranya jalur menuju ma'had, masjid, asrama santri, perpustakaan, dan area atap ma'had (*rooftop*).

“Semoga HSI bisa berperan aktif dalam penyebaran dakwah aqidah,” harapnya.



Semoga Allah Mudahkan

Beberapa hari sebelum penayangan video tersebut, Ustadz Abdullah Roy telah terlebih dahulu menggelar sosialisasi pembangunan Ma'had Ilmi bersama para admin, musyrif, koordinator, dan pengurus yayasan yang tergabung dalam keluarga besar HSI AbdullahRoy.

Dalam pertemuan yang diselenggarakan melalui aplikasi Zoom Meeting pada tanggal 21 April 2022 itu, ustadz kelahiran Bantul, Yogyakarta ini lebih detail menjabarkan proyek pembangunan Ma'had Ilmi yang nantinya akan memfokuskan pada metode pendidikan non-formal; mulazamah.

Menurut Ustadz Abdullah Roy, ada empat hal mendasar yang melatarbelakangi pembangunan Ma'had Ilmi, yakni:

1. Kembali ke kajian *offline*.
2. Perlunya pengaderan da'i dan guru.
3. Mendukung berbagai program HSI, seperti pengembangan majalah, kelas reguler, kelas mahazi, sekolah, penelitian, bahasa, tahsin, HSI akademik, dan sebagainya.
4. Banyak materi yang belum terjamah, seperti kristenisasi dan aliran-aliran sesat.

Ustadz lalu menambahkan, pada tahun 2018, HSI menawarkan program pembelajaran mulazamah secara *offline*, para santri diwajibkan tinggal dan menetap bersama untuk mempelajari suatu disiplin ilmu, terutama aqidah. Kegiatan tatap muka itu sendiri meminjam musala Imam Syafi'i milik Pondok Pesantren Riyadhushsholihin yang posisinya berdekatan dengan lokasi bakal Ma'had HSI Pandeglang. Selain itu ada pula program singkat Daurah Aqidah di berbagai daerah di Indonesia yang mempelajari Kitab Ahlul Sunnah wal Jamaah dan kitab rekomendasi para ulama.



“Kita tidak boleh mengingkari pentingnya majelis ilmu dan talaqqi (tatap muka antara guru dan murid). Apabila kita punya ma'had sendiri, maka akan ada da'i yang mampu menyebarkan dakwah aqidah dengan baik, mencetak mualimin, melindungi umat dari aqidah yang rusak,” jelas Ustadz Abdullah Roy.

Ustadz pun mengajak semua pihak menengadahkan tangannya berdoa semoga Allah ﷻ memudahkan proses mewujudkan mimpi memiliki Ma'had Ilmi sendiri.

“Jika ini adalah kebaikan dunia dan akhirat, semoga Allah mudahkan. Namun jika ini kejelekan, semoga Allah palingkan dan mohon dipalingkan,” tutur Ustadz Abdullah Roy.

Progres Pembangunan

Perlahan tapi pasti, progres pembangunan Ma'had Ilmi HSI menjumpai babak baru. Pada bulan Sya'ban 1443 Hijriah atau Maret 2022 Masehi, lokasi ma'had yang awalnya semak-belukar kini telah dibersihkan sebelum dimulainya proyek konstruksi *multiyears* dengan anggaran miliaran rupiah.

Qadarullah, terjadi pergeseran jadwal dari target yang telah direncanakan. Bila sesuai proyeksi, bulan September—November 2021 adalah tahapan *detailed engineering design* (DED), kemudian disusul pembukaan tender sebulan penuh pada Desember 2021. Selanjutnya peletakan batu pertama ma'had bisa dilaksanakan pada awal tahun 2022.

“Perubahan alur waktu ini akibat adanya kebutuhan justifikasi teknis maupun nonteknis. Inshaallah, proses tender akan dibuka usai bulan Ramadhan 1443 Hijriah ini,” ungkap Ketua Tim Panitia Pembangunan Ma'had Ilmi HSI, Akhuna Andi Priyono.

Menurut dia, desain Ma'had Ilmi masih tetap sama sebagaimana sentuhan dari tim konsultan desain MRS Architects. Mereka pun akan siap mendampingi proses pelelangan hingga selesai. Proyek bersifat *multiyear* atau kontrak tahun jamak karena tahapan pembangunan bakal menyesuaikan dengan anggaran yang masuk ke rekening yayasan.

Secara umum, ada dua objek utama di Ma'had Ilmi. Pertama, bangunan masjid dan kantor yang dirancang bersisian. Kantor yang kelak difungsikan sebagai basis pengurusan Yayasan HSI akan dibangun dua lantai penuh, sedangkan pembangunan masjid yang diperkirakan dapat menampung 642 jamaah tidak akan dibangun dua lantai penuh karena pada bagian depan dimanfaatkan sebagai *void* yang menghubungkan antara area shalat lantai satu dengan lantai dua.

Kedua, bangunan asrama dan ruang kelas yang terdiri dari tiga lantai dengan tambahan konsep zona atap (*rooftop*) dan lantai semi *basement*.

Lantai dasar akan difungsikan sebagai studio, perpustakaan, klinik, dan ruang kelas. Sementara lantai dua dan lantai tiga adalah asrama santri, ruang tidur musyrif, dan balkon jemuran. Asrama santri diperkirakan mampu menampung 200 orang santri. Setiap lantai dilengkapi satu kamar musyrif dengan kapasitas dua orang per lantai.

Kemudian ada lantai semi *basement* yang insyaallah menyediakan fasilitas tempat makan, kantin/kafe, minimarket, toko alat tulis kantor serta ruang penyimpanan. Adapun bagian paling puncak Ma'had Ilmi nantinya akan difungsikan sebagai pusat olahraga dan tangki air.

Pembangunan Ma'had Ilmi insyaallah terbagi dalam beberapa tahapan. Dan untuk fase pertama ini, diperkirakan akan menelan rencana anggaran biaya (rab) sekitar Rp20 miliar yang meliputi pekerjaan struktur bangunan saja.

“Dana yang sudah parkir di rekening khusus pembangunan ma'had saat ini baru mencapai sekitar Rp1 miliar. Adakah yang mau melengkapi (kekurangannya),” ujar Bendahara Yayasan HSI AbdullahRoy, Akhuna Abu Yahya secara terpisah.

Donasi dan Segenap Kekuatan

Barang siapa yang menunjuk kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya. Demikian hadits riwayat Muslim nomor 1893 yang dikutip Ketua Yayasan HSI AbdullahRoy, Akhuna H.N. Ihsan dalam *Zoom meeting* sosialisasi pembangunan Ma'had Ilmi bersama Ustadzuna Abdullah Roy dan segenap admin, musyrif, dan koordinator lingkup HSI.

Akhuna Ihsan mencoba mengobarkan semangat setiap peserta untuk mengambil peran dan segenap kekuatan demi menggalang donasi pembangunan Ma'had Ilmi yang tahapannya makin nyata di depan mata.

“Membantu kegiatan pembangunan ma'had bisa dengan meneruskan informasi pengumpulan donasi kepada peserta grup belajar HSI. Jangan malu menyebarkan setiap kegiatan yang ada di HSI. Mungkin saja ada pihak di luar sana yang mengharapkan informasi untuk menyalurkan dana miliknya,” ujar Akhuna Ihsan.

Ustadz Abdullah Roy juga menyampaikan pesan yang sama. Beliau berharap setiap admin dapat mengirimkan selebaran kepada seluruh peserta yang ada dalam grup masing-masing tentang penggalangan donasi pembangunan Ma'had Ilmi HSI.

“Terlebih dalam bulan Ramadhan ini, saling berta'awun mengumpulkan donasi. Inshaallah, Ma'had Ilmi yang ada di Pandeglang adalah cikal bakal pertama, sebab sudah ada wakaf tanah seluas empat hektar di Sukabumi yang sangat kondusif sebagai pusat pembelajaran,” tutur sang Ustadz.

Mari meraih pahala jariyah dengan berta'awun dalam program pembangunan Ma'had Ilmi HSI AbdullahRoy. Salurkan donasi terbaik antum ke Bank Syariah Indonesia dengan nomor rekening 710 9813 405 atas nama HSI AbdullahRoy Wakaf. Inshaallah akan menjadi pemberat timbangan amal



Menunaikan Fidyah dan Merasakan Manfaatnya

(Bagian 2)

Reporter: Fika Dwi Pradita
Editor: Pembayun Sekaringtyas



عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهْ ضَغَفَ عَنِ الصَّوْمِ عَامًا فَصَنَعَ جَفَنَةً تُرِيدُ
وَدَعَا ثَلَاثِينَ مَسْكِينًا فَأَشْبَعَهُمْ

"Dari Anas bin Malik radhiallahu 'anhu, bahwa ketika dirinya sudah tidak mampu puasa setahun, beliau membuat adonan tepung dan mengundang 30 orang miskin, kemudian beliau kenyangkan mereka semua."
(H.R. Ad-Daruquthni ; dinilai shahih oleh Al-Albani)

Membayar Fidyah Puasa Berarti Telah Melaksanakan Puasa

Ukhtuna Retno adalah salah satu muhsinin yang pertama kali menitip fidyah di HSI. Ia membayar fidyah untuk orangtuanya yang telah meninggal dunia, tetapi masih memiliki utang puasa pada bulan Ramadhan lalu. Ia membayarkan fidyah melalui HSI Peduli karena rasa percaya HSI Peduli akan menyalurkannya sesuai syari'at dan amanah.

Mulanya, ia berpikir untuk membayar di tempat lain atau membagikannya sendiri. Namun karena satu dan lain hal, ia pun beralih ke HSI. Menurutnya, cara penyalurannya sangat mudah. HSI sudah menyediakan ukuran untuk dibayar per hari kemudian tinggal dikalikan jumlah hari puasa yang ditinggalkan. Harapan dari Ukhtuna Retno adalah laporan fidyah puasa beserta dokumentasi penyalurannya dapat disampaikan kepada peserta yang menitipkan fidyah ke HSI.



Kriteria Muhsinin dan Penerima Fidyah di HSI Peduli

Kriteria muslimin yang dapat membayar fidyah adalah orang yang tidak bisa meng-*qadha'* utang puasa sesuai dengan ketentuan syar'i. Fidyah dapat dibayar dengan uang sebesar Rp25.000,00/hari melalui HSI Abdullahroy.

Penyaluran fidyah kepada penerima diberikan dalam bentuk bahan makanan pokok. Uang sebesar 25 ribu dapat diasumsikan beras sebanyak 1,5 kg dan sisanya untuk lauk.

Apabila dana yang diberikan sebesar Rp750.000,00 untuk disalurkan kepada penerima selama 30 hari, dana tersebut akan dibelikan beras minimal 1,5 kg x 30 hari = 45 kg beras dan sisanya dibelikan bahan makanan pendamping, seperti telur, daging, minyak dan sejenisnya (harus bahan makanan pokok) sampai nominal yang ditentukan.

Kriteria penerima manfaat fidyah dikhususkan untuk yang berstatus dhuafa atau *armalah*, baik dari internal maupun eksternal HSI. Penyaluran fidyah pada tahun 1443 H ini dilakukan dengan merangkul agen-agen HSI yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia sehingga cakupan distribusi lebih luas. Para agen berkontribusi membantu dalam mendata dhuafa dan *armalah* di wilayahnya yang sesuai dengan kriteria penerima fidyah.



Tata Cara Penitipan Fidyah Puasa di HSI Peduli

Ada batasan waktu dalam penitipan fidyah melalui HSI AbdullahRoy. Pada tahun 1442 H lalu, Program Fidyah dibuka sejak Idulfitri hingga 2 pekan setelahnya, kemudian dibuka lagi sebelum Ramadhan 1443 H. Adapun tahun ini, dibuka dari tanggal 24 Januari 2022 dan ditutup pada tanggal 4 Maret 2022. Peserta yang ingin membayar lewat dari tanggal tersebut, *qadarullah* tim tidak menerimanya karena perlu waktu lagi untuk proses penyalurannya. Pada waktu 5 hari sebelum Ramadhan, tim berharap semua fidyah sudah bisa tersalurkan.

Hingga tanggal 4 April 2022, Tim HSI Peduli telah menyalurkan titipan fidyah sebesar Rp164.086.686,00 kepada para dhuafa dan *armalah* sebanyak 219 orang di 14 provinsi di Indonesia yaitu, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, D.I. Yogyakarta, Lampung, Jambi, Riau, Kalimantan Timur, NTB, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Selatan.

Dengan membayar fidyah, berarti *antum/antunna* telah melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan. *Insyallah*, harta yang telah dititipkan akan disalurkan secara tepat sasaran. Harapan Akhuna Cipto, program fidyah HSI ini semoga dapat menebar manfaat yang banyak bagi kaum muslimin dan dapat menjadi wasilah bagi keluarga besar HSI AbdullahRoy dalam melakukan dakwah sosial.



Kemenangan Sejati

Penulis: Ary Abu Ayyub

Editor: Athirah Mustadjab



Ramadhan telah berlalu. Bergemalah ucapan *minal ‘aidin wal faizin* di seantero negeri. Di televisi, radio, dan media sosial ucapan tersebut kita jumpai berulang-ulang. Biasanya dibumbui dengan ucapan “mohon maaf lahir dan batin”.

Ucapan *minal ‘aidin wal faizin* tentu bukan ucapan yang buruk. Ucapan tersebut sebenarnya adalah potongan dari kalimat doa, yakni *ja’alanallahu minal ‘aidin wal faizin*. Maknanya, semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang merayakan ‘id dan termasuk orang-orang yang meraih kemenangan. Disebutkan pula bahwa ‘*aidin* bermakna kembali kepada fitrah, sedangkan *faizin* bermakna bersih dari dosa-dosa karena terampuni selama Ramadhan.^[1]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ucapan di atas mengandung pengharapan dan optimisme yang besar atas ibadah yang telah kita laksanakan selama bulan Ramadhan lalu. Pertanyaan besarnya, pantaskah kita sedemikian optimis bahwa ibadah kita diterima dan dosa-dosa kita telah terampuni? Tulisan ini insyaallah akan mengajak kita untuk berkaca diri atas siang dan malam yang telah kita lalui selama bulan Ramadhan, sebagai landasan untuk menapak hari-hari setelah bulan penuh berkah itu pergi.

^[1] Cholil Nafis dalam Makna Ucapan "Minal Aidin Wal Faizin" dan Sejarah Tradisi Halal Bihalal (kompas.com)

Jangan Tertipu oleh Amal

Keberkahan yang melimpah ruah di bulan Ramadhan, semestinya menjadikan seorang muslim *all out* dalam melaksanakan amal-amal kebaikan. Besarnya pahala dan luasnya ampunan yang Allah janjikan telah memotivasi kita untuk beramal sebanyak-banyaknya. Tentu saja, kita sangat berharap agar amalan-amalan tersebut diterima dan mendapatkan balasan yang lebih baik. Namun demikian, seseorang hendaknya tidak mudah tertipu dengan banyaknya amalan tersebut. Apalagi, tidak ada jaminan sama sekali bahwa amal tersebut diterima oleh Allah Ta’ala.

Seorang mukmin, selain harus berpengharapan besar agar amal-amalnya diterima, juga harus senantiasa khawatir bahwa amalannya tidak diterima. Tujuannya agar ia tidak tertipu, merasa sudah banyak beramal, banyak mengumpulkan pahala, dan terampuni dosa-dosa. Akibatnya timbullah perasaan ujub pada dirinya. Lalu, timbullah perasaan bahwa tidak mengapa ia berbuat sedikit dosa karena dosa-dosanya yang lalu telah bersih terampuni. Apalagi jika setan menghembuskan bisikan bahwa dosa yang akan ia lakukan pun pada akhirnya akan diampuni di Ramadhan yang akan datang. Hal demikian tentu berbeda jauh dengan teladan yang dicontohkan oleh para salaf terdahulu.

Dahulu para salaf senantiasa bersungguh-sungguh dalam beramal, dan mereka menyempurnakan amal-amal tersebut. Bersamaan dengan itu, mereka senantiasa khawatir jika amal-amal mereka tidak diterima oleh Allah. Mereka membaca firman Allah dan merasa dirinya belumah pantas termasuk di dalamnya,

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“*Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa.*” (QS. Al-Maidah: 27)

Allah menggambarkan sikap mereka itu dalam firman-Nya,

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ

“*Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut.*” (QS. Al-Mu’minun: 60)

Ibunda Aisyah radhiyallahu ‘anha bertanya tentang ayat ini, “*Apakah ayat tersebut menceritakan keadaan orang-orang yang meminum khamr, mencuri, atau berzina?*” Maka Nabi bersabda, “*Bukan, wahai putri Abu Bakar Ash Shiddiq, akan tetapi ayat itu menceritakan orang-orang yang berpuasa, shalat, dan membayar zakat, namun mereka khawatir amalan mereka tidak diterima. Mereka itulah orang-orang yang berlomba-lomba dalam melaksanakan kebaikan.*”^[2]

Demikianlah para salaf kita. Mereka amat takut amalnya tidak diterima. Betapa pentingnya kekhawatiran akan tidak diterimanya amal dapat kita simpulkan dari ucapan para salaf berikut.

- Malik bin Dinar berkata, “Kekhawatiran akan tidak diterimanya amal adalah lebih aku perhatikan daripada amal itu sendiri.”^[3]
- Ali bin Abi Thalib mengatakan, “Perasaan khawatir akan diterimanya amal lebih layak kalian perhatikan daripada perhatian terhadap amal itu sendiri.”^[4]
- Abdul Aziz bin Abu Rawwad mengatakan, “Aku bertemu dengan para sahabat Nabi. Mereka adalah orang yang bersungguh-sungguh dalam melakukan amal shalih. Namun jika mereka telah melakukannya, timbullah kekhawatiran pada diri mereka apakah amalan mereka diterima atau tidak.”^[5]

Karena itulah para salaf tidak tertipu dengan amalnya. Mereka tidak merasa pernah cukup dalam beramal shalih. Pun demikian, mereka senantiasa memohon kepada Allah, agar amal-amal mereka diterima oleh Allah.

Mohon Pengabulan Amal

Amal shalih tidaklah berfaedah jika tidak diterima oleh Allah ﷻ. Oleh karena itu, seseorang perlu memperhatikan dengan sungguh-sungguh keikhlasan dan mutaba’ah-nya dalam beramal. Keduanya adalah syarat mutlak diterimanya amal. Setelah itu hendaknya ia bersungguh-sungguh dalam beramal. Jika amal itu telah selesai dilaksanakan, jangan lupa untuk berdoa kepada Allah agar amalan tersebut diterima.

Demikianlah yang dicontohkan oleh bapak moyang Nabi kita, Ibrahim dan Isma’il ﷺ. Allah menyebutkan dalam Al-Qur’an,

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), ‘Ya Rabb kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.’*” (QS. Al Baqarah: 127)

Hal demikian pulalah yang sungguh-sungguh dipraktikkan oleh para salaf terdahulu. Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz ketika berkhotbah dalam shalat Idul Fitri mengatakan, “Wahai manusia, sesungguhnya kalian telah berpuasa selama 30 hari dan melaksanakan *qiyamul lail* selama 30 malam. Oleh sebab itu, pada hari ini kalian keluar untuk berdoa kepada Allah agar menerima amalan kalian.”^[6]

Ibnu Rajab Al Hanbaly berkata, “Sebagian salaf mengatakan, ‘Adalah kebiasaan para sahabat Nabi, mereka berdo’a kepada Allah selama 6 bulan (sebelum Bulan Ramadhan), agar mereka diberikan kesempatan berjumpa dengan Bulan Ramadhan. Kemudian mereka juga berdoa selama 6 bulan setelah Ramadhan, agar Allah menerima amalan-amalan mereka.’”^[7]

^[2] HR. Tirmidzi no. 3175.

^[3] Lathaiful Ma’arif, hlm. 376.

^[4] Lathaiful Ma’arif, hlm. 375.

^[5] Lathaiful Ma’arif, hlm. 376.

^[6] Lathaiful Ma’arif, hlm. 376.

^[7] Lathaiful Ma’arif, hlm. 376.

Bersambung bagian 2 →

Istighfar sebagai Penutup Amal

Betapa pun manusia hanyalah hamba yang lemah dan tidak luput dari berbagai kekurangan dalam melaksanakan perintah-perintah Allah. Ibadah yang dilakukan di Bulan Ramadhan pastilah tidak sempurna. Dengan demikian, menutup amalan dengan istighfar adalah sebuah keniscayaan sebagaimana pula dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. Beliau beristighfar setelah shalat, setelah haji, setelah bermajelis, dan setelah ibadah-ibadah lainnya.

Melazamkan istighfar setelah beribadah akan mendorong jiwa seorang muslim untuk semakin bersikap tawadhu', menjauhkan dari ujub, dan menyadari segala kekurangan. Dengan demikian, ia berharap semoga Allah mengampuni segala kekurangan tersebut, menambal cacat dan kekurangannya, mencatat ibadahnya sebagai ibadah yang telah cukup/sepurna, diridhai-Nya, dan diberi-Nya pahala.

Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyah berkata, “Ada pun tanda diterimanya amalanmu adalah saat hatimu merasa bahwa amal shalihmu amatlah hina dan kecil, sehingga mereka yang benar-benar mengenal Allah akan selalu beristigfar setiap selesai melakukan ibadah Maka siapa yang mengetahui kewajibannya kepada Rabbnya dan menyadari kualitas amalnya, serta aib-aib yang melekat pada jiwanya, niscaya dia akan selalu beristighfar setiap selesai melakukan amal ibadah karena merasa amalannya penuh dengan kekurangan.”^[1]

Dahulu, Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz menulis surat dan dikirimkan ke berbagai negeri. Isinya, perintah agar kaum muslimin menutup Bulan Ramadhan dengan zakat fitri dan istigfar. Zakat fitri berfungsi mensucikan orang-orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan kata-kata yang keji, sedangkan istigfar berfungsi sebagai penambal segala kekurangan yang dilakukan selama berpuasa Ramadhan, baik berupa perbuatan yang sia-sia maupun kata-kata yang tidak pantas.^[2]

Abu Hurairah berkata, “Ghibah itu merusak puasa, dan istigfar itu menambal kerusakan tersebut.”^[3]

Ibnul Munkadir ketika memaknai hadits Nabi, “Puasa adalah perisai dari api neraka, selama tidak ada yang memecahkannya”^[4] mengatakan, “Terkadang suatu perkataan memecahkan perisai itu, maka istighfar kemudian menambalnya. Maka ketahuilah bahwa puasa kita pun perlu diistigfari.”^[5]

Istiqamah, Tanda diterimanya amal

Sebagian orang terlalu yakin dengan amalannya pada bulan Ramadhan. Dia tertipu dengan amalnya, sehingga merasa memiliki bergunung pahala dan dosa yang habis tak tersisa. Akibatnya ia menjadi lalai dan banyak berpaling selepas Ramadhan. Padahal sejak semula ia telah menyadari bahwa tujuannya berpuasa adalah agar menjadi hamba yang bertakwa. Tidaklah seseorang dikatakan bertakwa kecuali ia terus-menerus menjaga diri dalam ketaatan kepada Rabb-Nya, tidak peduli apakah ia berada di bulan Ramadhan atau di bulan lainnya.

Allah ﷻ ketika menyebutkan sifat-sifat orang beriman dan bertakwa tidak membatasinya dengan waktu atau bulan tertentu. Allah berfirman tentang orang-orang yang beriman (yang artinya), “*Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya.*”^[6] Tidak disebutkan bahwa mereka khusyuk hanya pada bulan Ramadhan. Demikian pula firman-Nya (yang artinya), “*Dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna.*”^[7] Penjauhan diri ini tidak dilakukan hanya pada bulan Ramadhan. Semua itu menunjukkan bahwa kesinambungan amal secara terus-menerus adalah keniscayaan sebagai konsekuensi dari penghambaan kita kepada Allah ﷻ karena Dia telah berfirman,

وَاغْبِذْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu al-yaqin (yaitu kematian).” (QS. Al-Hijr: 99)

Kesinambungan amal, yaitu disusulnya amal shalih satu dengan amal shalih lainnya, merupakan tanda diterimanya amal ibadah seseorang. Dikatakan oleh Ibnu Rajab Al Hanbaly, “Berpuasa kembali setelah puasa Ramadhan adalah tanda diterimanya amal puasa Ramadhan. Hal itu karena jika Allah menerima amalan seorang hamba, Dia akan memberi taufik untuk melakukan amalan shalih kembali setelah itu. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama, “Balasan dari kebaikan adalah kebaikan selanjutnya.” Oleh sebab itu, barang siapa yang melakukan kebaikan lantas diikuti dengan kebaikan selanjutnya, hal itu merupakan tanda bahwa amalan kebbaikannya yang pertama diterima. Adapun orang yang melakukan kebaikan lantas setelahnya malah berbuat kejelekan, itu adalah tanda tertolaknya amal kebaikan tersebut serta tanda tidak diterimanya.”^[8]

Ibnu Katsir menukilkan perkataan sebagian salaf ketika menafsirkan ayat ketujuh dari surah Al-Lail,

مِنْ ثَوَابِ الْحَسَنَةِ الْحَسَنَةُ بَعْدَهَا، وَمِنْ جَزَاءِ السَّيِّئَةِ السَّيِّئَةُ بَعْدَهَا

“Di antara balasan kebaikan adalah kebaikan selanjutnya dan di antara balasan kejelekan adalah kejelekan selanjutnya.”^[9]

Oleh karena itu, selepas Ramadhan masih ada puasa 6 hari di bulan Syawwal, puasa di sebagian besar dari hari-hari bulan Haram: Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharam, serta memperbanyak amal ibadah lainnya seperti tilawah, qiyamul lail, shadaqah, dan selainnya di sepanjang tahun.

Tahniah dan Kemenangan Sejati

Bagaimanakah dengan ucapan *minal ‘aidin wal faizin*? Tahniah atau ucapan selamat *minal ‘aidin wal faizin* termasuk salah satu adat kebiasaan yang berkembang di negeri kita. InsyaaAllah tidak ada masalah dengan ucapan seperti ini. Ketika ditanya tentang bermacam tahniah yang berkembang di masyarakat, Syekh Ibnu Utsaimin mengatakan, “Ucapan selamat ketika ‘id adalah boleh. Tidak ada ucapan selamat yang khusus tentang hal itu. Justru kebiasaan yang telah menjadi adat sebagian orang hukumnya boleh selama itu bukan suatu hal yang mengandung dosa.”^[10]

Adapun jika ditanya apakah ada ucapan yang lebih baik, tentu apa yang berkembang di kalangan para sahabat adalah lebih baik. Diriwayatkan dari Jubair bin Nufair bahwa jika para sahabat Rasulullah ﷺ berjumpa satu sama lain pada hari ‘id, mereka saling mengucapkan, “*Taqabbalallahu minna wa minka* (semoga Allah menerima amalku dan amalmu).”^[11]

Muhammad bin Ziyad berkata, “Aku pernah bersama Abu Umamah Al-Bahili dan sahabat Nabi ﷺ lainnya. Jika mereka kembali dari shalat ‘id, satu sama lain di antara mereka mengucapkan, “*Taqabbalallahu minna wa minka.*”^[12]

Berdasarkan pembahasan di atas, terasa bahwa ucapan *taqabbalallahu minna wa minkum* adalah lebih baik dan lebih tepat digaungkan pada saat seperti ini karena: (1) ucapan tersebut dicontohkan oleh para salaf, dan (2) mengandung pengharapan dan doa yang lebih dalam agar amal-amal shalih yang telah kita kerjakan diterima Allah ﷻ.

Adapun jika ditanya apakah kemenangan yang sejati itu dan siapakah pemenangnya, perhatikanlah ayat-ayat berikut!

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Maka barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah menang dengan kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 71)

مَنْ رُخِّرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ

“Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan.” (QS. Ali Imran: 185)

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Tidak sama antara para penghuni neraka dengan para penghuni surga. Para penghuni surga itulah orang-orang yang menang.” (QS. Al-Hasyr: 20)

لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ

“Mereka akan mendapat surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Itulah kemenangan yang agung.” (QS. Al-Buruj: 11)

Dengan demikian, jelaslah bahwa kemenangan yang sejati adalah milik mereka yang senantiasa menaati Allah dan Rasul-Nya. Mereka istiqamah di atas ketaatan tersebut sampai ajal menjemput. Merekalah yang akan ditempatkan di dalam surga-Nya. Itulah kemenangan yang sejati.

Semoga Allah menerima amal-amal kita yang telah berlalu, mengampuni dosa-dosa kita yang telah berlalu, memberikan taufik dan pertolongan-Nya kepada kita untuk senantiasa beriman dan beramal shalih, serta mewafatkan kita sebagai muslim dan menempatkan kita di dalam surga-Nya sebagai orang-orang yang menang. *Amin ya Mujibas Sa’ilin.*

[1] *Madarijus Salihin*, 2:62.

[2] *Lathaiful Ma’arif*, hlm. 383.

[3] *Lathaiful Ma’arif*, hlm. 384.

[4] Hadits Riwayat An-Nasa’i, 4:167-18 dan Ad-Darimi, 2:15.

[5] *Lathaiful Ma’arif*, hlm. 384.

[6] QS. Al-Mu’minun: 1-2.

[7] QS. Al-Mu’minun: 3.

[8] *Lathaiif Al-Ma’arif*, hlm. 394.

[9] *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim*, 7:583.

[10] *Majmu’ Fatawa Ibnu ‘Utsaimin*, 16:210.

[11] *Tamamul Minnah*, hlm. 354.

[12] *Al-Mughni* 3/295.

Amal Kita Belum Tentu Diterima

Penulis: Abu Ady
Editor: Athirah Mustadjab

Bulan Ramadhan adalah bulan dilipatgandakannya pahala. Jika demikian, apakah itu artinya kita pantas berbangga diri dengan seluruh ibadah yang telah kita kerjakan? Apakah ada jaminan bahwa amal ibadah kita pada bulan yang penuh keberkahan tersebut pasti diterima oleh Allah ﷻ?



Sudah Beramal, tetapi Masih Takut

Orang shalih memiliki karakter yang unik dalam beramal. Alih-alih merasa percaya diri, ia malah harap-harap cemas terkait amalnya, “Apakah amalku diterima?”

Memang demikianlah sepatutnya karakter seorang muslim yang bertakwa. Allah ﷻ menyebutkan sifat semacam itu di Al-Qur’an,

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya. Mereka berdoa kepada Rabb mereka dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. As-Sajdah: 16)

Apa gerangan perkara yang mereka takutkan dan harapkan? Syaikh As-Sa’di menjelaskannya, “Mereka takut bahwa amalan mereka ditolak. (Di sisi lain), mereka berharap amalan itu diterima. Mereka takut terhadap azab Allah dan mereka mengharapkan pahala.” (Tafsir As-Sa’di, hlm. 655)

Ketika amalan seorang hamba ditolak, tentu ia khawatir terhadap azab Allah ﷻ. Perasaan semacam inilah yang perlu ada di dalam diri kita setelah kita melakukan sebuah amalan. Adanya rasa takut tersebut akan mendorong kita untuk beramal dengan sungguh-sungguh dan mengiringinya dengan doa.

Di ayat yang lain, Allah ﷻ menyebutkan tentang orang yang merasa takut setelah beramal shalih,

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut.” (QS. Al-Mu’minun: 60)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud “dengan hati yang takut” adalah orang yang memberikan sesuatu kepada orang lain, dan mereka takut amalan mereka tidak diterima. Mereka khawatir jikalau mereka melakukan kelalaian dalam pemberian tersebut. (Tafsir Ibnu Katsir, 6:324)

Pernahkah rasa khawatir semacam itu muncul di hati kita? Bayangkan, andai kita bersedekah sebanyak Rp100.000.000, kira-kira setelah itu kita merasa bangga dengan besarnya nominal yang kita berikan atau kita justru khawatir jika amal tersebut tidak diterima di sisi Allah ﷻ?

Bayangkan, andai kita memberi hadiah kepada keluarga besar, berupa emas batangan per keluarga, apakah yang muncul di hati kita adalah rasa percaya diri atas amal tersebut atau rasa khawatir jika ibadah itu tidak diterima oleh Allah ﷻ?

Hanya Allah ﷻ yang berhak menentukan diterima atau tidaknya suatu amal shalih. Akan tetapi, Rasul-Nya ﷺ juga telah mengajarkan kita ikhtiar agar amalan kita diterima. Setidaknya ada tiga syarat yang harus terpenuhi:

1. Orang yang beramal tersebut harus beriman dan mentauhidkan Allah ﷻ.
2. Amal tersebut dilakukan dengan ikhlas karena Allah ﷻ.
3. Amal tersebut sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ. (Khudz ‘Aqidatah, hlm. 9)

Akibat Salah Niat

Keikhlasan adalah rahasia hati seseorang. Dengan demikian, hendaklah kita periksa hati kita: Sudahkah niat kita dalam beribadah hanya demi Allah ﷻ? Niat tidak boleh dipandang remeh karena niat yang keliru akan membuat suatu amalan sia-sia belaka. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya nilai amalan terletak pada niat, dan setiap orang diberi ganjaran sesuai dengan niatnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Apabila niat tidak ikhlas dalam beribadah, amalan tersebut tidak akan diterima, bahkan orang yang beramal tersebut akan diazab akibat “salah niat” tadi. Riya’ adalah salah satu bentuk “salah niat” yang seringkali tidak disadari oleh sebagian orang, saking “halusnya”. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشَّرْكَ الْأَصْغَرُ. قَالُوا وَمَا الشَّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الرِّيَاءُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جِزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تَرَاءَوْنَ فِي الدُّنْيَا فَانظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً

“Sesungguhnya hal paling aku khawatirkan akan menimpa kalian adalah syirik kecil. Para sahabat bertanya, ‘Apa itu syirik kecil, wahai Rasulullah?’ Beliau bersabda, ‘Syirik kecil adalah riya.’ Pada hari kiamat – ketika manusia mendapat balasan atas amalan mereka, Allah ﷻ berkata pada orang-orang yang berbuat riya, ‘Pergilah kepada orang yang kepada merekalah kalian perlihatkan ibadah kalian di dunia! Lalu lihatlah apakah kalian mendapatkan balasan dari mereka?’” (HR. Ahmad)

Tidak Bersikap “Sami’na wa Atha’na”

Syarat ketiga yang harus dipenuhi, agar ibadah diterima di sisi Allah ﷻ, adalah mengerjakan ibadah tersebut sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Nabi ﷺ. Amalan yang tidak sesuai dengan tuntunan Nabi ﷺ tidak akan diterima oleh Allah ﷻ, sebagaimana sabda beliau ﷺ,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barang siapa yang beramal dengan amalan yang tidak pernah kami lakukan dalam agama, amalan tersebut tertolak.” (HR. Muslim)

Begitu banyak amalan pada bulan Ramadhan ini, yang bisa menjadi penyebab kita masuk surga. Jangan sampai kita tidak mendapatkan keutamaan itu akibat tidak bersikap “sami’na wa atha’na” terhadap petunjuk Nabi ﷺ. Sabda beliau ﷺ berikut ini perlu direnungi,

رُبَّ ضَائِمٍ حَظَّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ، وَرُبَّ قَائِمٍ حَظَّهُ مِنْ قِيَامِهِ السَّهَرُ

“Betapa banyak orang yang berpuasa, tetapi dari puasanya dia tidak mendapatkan apa pun, selain rasa lapar dan haus. Betapa banyak pula orang yang shalat malam, tetapi dia tidak mendapatkan apa pun, kecuali sekadar begadang.” (HR. Ahmad)

Ingin Amal yang Sempurna

Kita bisa memperkirakan kesesuaian amal kita dengan tuntunan Nabi ﷺ. Hal itu diketahui dengan ilmu. Namun, kita tidak mampu memastikan apakah kita ikhlas dalam beramal atau tidak. Oleh sebab itu, tidak ada kepastian bahwa amalan kita selama Ramadhan tahun ini diterima di sisi Allah ﷻ ataupun tidak. Yang terbaik bagi kita adalah bersikap sebagaimana sifat orang-orang shalih yang disebutkan di Al-Qur’an, yaitu merasa khawatir dan takut jika amalannya tidak diterima.

Ibnu Rajab berkata bahwa para salaf bersungguh-sungguh dalam menyempurnakan amalan mereka. Setelah itu mereka sangat memperhatikan amalan itu dan takut jika amalan itu ditolak. Ibnu Rajab melanjutkan bahwa sebagian salaf dulu berdoa selama enam bulan lamanya, agar mereka diberikan kesempatan memasuki bulan Ramadhan. Setelah itu mereka berdoa selama enam bulan pula, agar amalan mereka diterima oleh Allah ﷻ.

Disebutkan juga bahwa sebagian salaf tampak bersedih pada hari Idul Fitri. Kemudian disampaikan kepada mereka bahwa hari tersebut adalah hari bahagia. Ia menjawab, “Kalian benar. Namun, aku seorang hamba yang diperintahkan oleh Rabbku untuk beribadah, sedangkan aku tidak tahu apakah amalanku diterima oleh-Nya atau tidak.” (Lathaiful Ma’arif, hlm. 209)

Tentunya ketakutan itu tidak berdiri sendiri karena harus ada pula rasa harap di sana. Demikianlah perpaduan yang sepatutnya ada di hati seorang hamba. Dengan demikian, semoga Allah ﷻ berkenan menerima ibadah kita. Dalam kekhawatiran dan pengharapan tersebut, kita ingin agar dimaafkan oleh-Nya ﷻ karena amalan kita sungguh jauh dari kesempurnaan dan masih dipenuhi banyak kekurangan.

Referensi:

- Taisirul Karimir Rahman, Muhammad bin Nashir As-Sa’di, Arab Saudi: Majallah Al-Bayan.
- Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim, Ibnu Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Khudz ‘Aqidatah minal Kitabi was Sunnah Ash-Shahihah, Muhammad bin Jamil Zainu, Mesir: Maktabah Asy-Syafi’iyyah.
- Shahih Al-Bukhari, Al-Imam Al-Bukhari, Kairo: Darul Hadits.
- Shahih Muslim, Al-Imam Muslim, Kairo: Darul Ghad Al-Jadid.
- Musnad Ahmad Al-Imam Ahmad Oman- Raitul Afkar Ad-Dauliyah

Mengisi Amunisi Thullabul Ilmi

Penulis: Leny Hasanah
Editor: Anisah Muzammil



Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَيَزِدُّهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.” (Ath-Thalaq: 3)

Jazaakumullahu Khairan

Beban Ukhthuna Rini Rahmayuni dan Akhuna Mujiman Abu Hudzaifah mungkin sudah mulai ringan. Napas pun agak terasa enteng. Mereka tak perlu lagi pikirkan biaya sekolah anak-anak masing-masing selama satu tahun ajaran ini, yakni per bulan Juli 2021 hingga Juni 2022. Kedua orang tua tersebut biidznillah ditetapkan sebagai penerima manfaat Beasiswa Tahfidz Dhuafa (BTD) HSI Peduli pada semester 1 tahun ajaran 2021/2022.

“Alhamdulillah, saya merasa sangat terbantu dengan adanya program BTD karena bisa meringankan masalah ekonomi kami. Semoga Allah membalas kebaikan muhsinin dan tim HSI Peduli dengan balasan yang berlipat-lipat,” ungkap Akhuna Mujiman.

Ukhthuna Rini mengekspresikan yang senada. Menurut ibu satu anak ini, program BTD bermanfaat sekali untuk keluarganya. Atas izin Allah, anaknya, Muhammad Naufan Hidayah bisa tetap melanjutkan pendidikan yang sedang ditempuhnya di pondok pesantren sunnah di daerah Kampar, Riau.

“Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah. Jazaakumullahu khairan, muhsinin dan HSI.” Ukhthuna Rini sampai menuliskan tiga kali bacaan tahmidnya melalui pesan WhatsApp.

Bagaimana kisah kehidupan kedua keluarga di tengah impitan ekonomi ini berhasil menjadi penerima manfaat BTD Yayasan HSI AbdullahRoy?

Minta Persetujuan Anak

Orang tua mana yang pikirannya bisa tenang jika mengingat biaya sekolah anak semata wayangnya belum dilunasi tepat waktu, bahkan molor sampai berbulan-bulan. Ukhthuna Rini merasakan betul kegelisahan tersebut. Tunggakan sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) buah hatinya membuat kepalanya kliyengan.

Kenangannya terlempar sekitar tiga tahun lalu saat Naufan memutuskan melanjutkan pendidikan ke sebuah pondok pesantren setingkat SMP. Mengingat kondisi keuangan yang tidak memadai, keluarga Ukhthuna Rini berusaha mencari pesantren yang menawarkan program beasiswa bagi santri tidak mampu. Qadarullah, Naufan tidak berhasil mencatatkan namanya di pesantren pertama tersebut.

Naufan tidak patah arang. Ukhthuna Rini dan suami yang melihat kegigihan sang anak kemudian kembali menjajal peruntungan di pesantren lainnya. Alhamdulillah, Naufan sukses menorehkan namanya di pesantren Imam Adz-Dzahabi, Kampar, Riau, yang jaraknya sekitar 50 menit menunggangi sepeda motor dari rumahnya di Kecamatan Arengka, Kota Pekanbaru, Riau.

“Alhamdulillah, kami diberikan keringanan untuk membayar biaya sekolah separuhnya saja. Dari yang awalnya Rp1.250.000,00 menjadi Rp625.000,00 per bulan,” jelas peserta HSI yang memiliki NIP ART181 ini.

Demi menopang perekonomian keluarga, Ukhthuna Rini membuka usaha jasa jahitan rumahan, sedangkan suaminya bekerja serabutan. Sayangnya, jumlah pemasukan mereka tidak menentu. Walhasil, pasangan suami istri berdarah Pekanbaru-Dumai ini sedikit kewalahan membayar biaya sekolah anak meskipun telah diberikan potongan biaya SPP oleh pihak ponpes. Ukhthuna Rini tak surut memanjatkan doa kepada Maha Pemberi Rezeki.

Pucuk dicinta, ulam pun tiba. Ukhthuna Rini merasa berdetak ketika membaca siaran yang dibagikan di grup regular HSI pada tanggal 29 Juli 2021 tentang program BTD. Informasi itu menjadi sangat krusial baginya, bahkan saat ada kesempatan dia segera memberi tahu dan meminta persetujuan anaknya yang sedang berada di pesantren. Alhamdulillah, Naufan bersedia mendaftarkan dirinya mengikuti program BTD.

“Anak ana mendapat BTD sebesar Rp5.350.000,00. SPP yang tertunggak, SPP sampai bulan Juni 2022, dan biaya uang buku dan kegiatan selama satu tahun lunas terbayar. Alhamdulillah,” kata Ukhthuna Rini.

Sebelum mendapat BTD, Naufan dites terlebih dahulu oleh verifikator lapangan. Saat itu, anak Ukhthuna Rini yang lahir pada September 2006 ini sudah memiliki hafalan 5 juz. Sementara itu, untuk lolos pada putaran kedua, Naufan harus memiliki target tambahan hafalan minimal setengah juz jika ingin melanjutkan beasiswa untuk semester dua, Januari–Juni 2022.

“Naufan anak yang gigih, selalu berusaha mencapai target. Anugerah Allah yang luar biasa karena ana memiliki anak seperti Naufan. Alhamdulillah, Alhamdulillah, Alhamdulillah,” tulisnya tersirat bahagia.

Setelah Bertahun-tahun

Sudah lebih dari 4 tahun Akhuna Mujiman tidak pernah lagi melihat rapor sekolah anaknya yang ke-empat, Hunaif. Bukan tanpa sebab, tagihan SPP sekolah yang menumpuk hingga jutaan rupiah, membuat bapak lima anak itu harus memendam keingintahuan melihat pencapaian anaknya di sebuah SD Islam di daerah Banguntapan, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta.

“Kalau mau terima rapor, biaya sekolah harus dilunasi dahulu. Kalau tidak, ya harus menandatangani ketidaksanggupan bayar. SPP Hunaif setiap bulannya sebesar Rp100 ribu,” ujar peserta HSI yang memiliki NIP ARN162 ini memulai kisahnya.

Akhuna Mujiman pernah mendapat BTD HSI untuk anak kelimanya, Zuhair. Berangkat dari pengalaman yang sama, pria kelahiran Kulonprogo itu memberanikan diri untuk mendaftarkan anak keempatnya, Hunaif, sebagai calon penerima BTD HSI semester 2 tahun ajaran 2021/2022. Hunaif dites melanjutkan bacaan Al-Qur'an secara acak, dan alhamdulillah ia berhasil melewati ujian tersebut.

Biidznillah, tunggakan biaya sekolah Hunaif yang selama ini membengkak sebesar Rp4.234.000,00 telah impas dibayar HSI Peduli. Tak hanya itu, SPP sampai penghujung semester 2 sebesar Rp600.000,00 juga sudah diselesaikan oleh HSI Peduli. Alhamdulillah, akhirnya Akhuna Mujiman yang sehari-hari bekerja sebagai buruh bangunan ini sudah bisa melihat rapor Hunaif pada semester ganjil akhir tahun 2021 yang lalu.

Mengisi Amunisi

Setiap muslim wajib menuntut ilmu. Thullabul ilmi harus bersabar dalam menimba ilmu, ridha dalam belajar ilmu syar'i yang sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pemahaman shalafusshalih, sabar mengamalkannya, mendakwahrkannya, dan menghadapi gangguan yang ada di dalam ilmu tersebut, baik itu cobaan, ujian, dan ejekan manusia.

Salah satu kendala yang terjadi dalam proses menuntut ilmu adalah biaya kebutuhan sekolah yang terkadang tidak bisa dibayar tepat waktu, bahkan tak jarang menjadi tagihan yang menggunung. Alhamdulillah, sejak tahun 2018 HSI Peduli berusaha memberikan solusi dengan mengisi amunisi bagi keluarga dhuafa yang memiliki anak berprestasi.

Awalnya persyaratan BTD ini sangat ketat. Namun, sejak ada usulan dari Ketua Yayasan HSI AbdullahRoy, Akhuna HN Ihsan pada tahun 2020, kualifikasi BTD saat ini menjadi lebih ringan. Persyaratan yang dimaksud adalah:

1. Peserta aktif HSI;
2. Masuk kategori dhuafa;
3. Memiliki anak yang sekolah, mulai dari PAUD hingga SMA/MA sederajat;
4. Anak memiliki hafalan bacaan Al-Qur'an (boleh surat pendek);
5. Bersedia memenuhi target hafalan untuk tahapan selanjutnya.

Untuk diketahui, program BTD terbagi dalam 2 semester. Jika berhasil menyetorkan hafalan saat uji coba perdana, si anak akan menerima bantuan beasiswa selama enam bulan pertama. Menjelang semester 2, sang anak kembali dites guna memenuhi kewajiban menambah setoran hafalannya. Apabila dinyatakan sukses, beasiswa dilanjutkan hingga akhir semester dua. Artinya, jika anak berhasil memenuhi persyaratan selama dua periode, beasiswa yang diterima untuk setahun penuh.

“Total pendaftar BTD sebanyak 228 orang. Setelah melalui penyaringan, ada 64 santri yang berhasil masuk pada gelombang BTD semester 1 tahun ajaran 2021/2022. Sementara itu, sisanya 164 orang ditolak karena tidak memenuhi persyaratan yang telah ditentukan,” tutur Ketua Program BTD, Akhuna Yuyun Wahyudi.

Alasan penolakan, di antaranya belum termasuk golongan dhuafa, sekolah sudah menyediakan SPP gratis, sekolah tidak mengajarkan program penghafal Al-Qur'an, atau sekolah tidak bisa mengeluarkan surat keterangan hafalan Al-Qur'an.

Alhamdulillah, BTD untuk 64 santri semester pertama telah selesai disalurkan. Namun pada semester berikutnya, setelah melalui proses verifikasi tahap 2, jumlah penerima BTD menurun menjadi 42 orang. Menurut peserta HSI NIP-ARN181-05190 itu, ada dua hal mendasar yang menyebabkan penurunan jumlah BTD. Pertama, si anak tidak bisa memenuhi target hafalan Al-Qur'an. Kedua, kehidupan ekonomi santri mulai membaik.

“Artinya, hanya ada 42 santri yang boleh dibayarkan BTD sesi kedua, mulai Januari–Juni 2022. Secara keseluruhan, anggaran BTD semester 2 tahun ajaran 2021/2022 telah direalisasikan sebesar Rp127.621.000,00 bagi 42 anak dhuafa penghafal Qur'an di 13 provinsi se-Indonesia,” beber Akhuna Yuyun.

Harapan Orang Tua

Sungguh orang tua yang beruntung jika anak-anak sudah diajarkan ilmu agama yang sesuai syari'at Islam sedari dini. Inshaallah, akan menjadi bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat. Impitan ekonomi yang kerap datang melanda dan berubah menjadi kekhawatiran, tak menyurutkan niat orang tua mengutamakan pendidikan agama untuk buah hati mereka.

Akhuna Mujiman yang tinggal di Kabupaten Bantul, mengungkapkan bahwa kelima anaknya bersekolah di lembaga pendidikan Islam. Alhamdulillah, Allah memudahkan urusannya. Anak yang pertama menuntut ilmu di Pondok IT Muslimah Yogyakarta, anak kedua menimba ilmu di Pesantren Sabilunnajah Bandung, dan anak yang ketiga mondok di Hamalatul Qur'an Yogyakarta, yang semuanya mendapat beasiswa sekolah gratis. Sementara itu, anak keempat dan kelima, masih mengenyam pendidikan dasar di sebuah SD Islam di Bantul.

“Selama Ramadhan ini ana wajibkan tadarusan. Jika hari biasa, mengaji dan menghafal 4 baris untuk disetor ke sekolah,” kata Ahuna Mujiman yang kini tinggal bersama istri, anak keempat dan kelimanya di rumah.

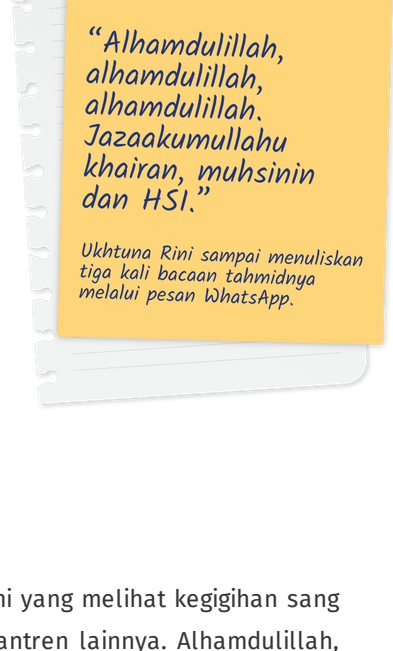
“Ana berdoa semoga anak-anak ana menjadi shalih dan shalihah. Mendoakan orang tuanya setelah meninggal dunia. Bahkan anak ana keempat yang berumur 10 tahun, Hunaif berkata jika cita-citanya ingin masuk surga,” lanjut pria 52 tahun itu lagi.

Ukhthuna Rini tak menampik anggapan di lingkungan keluarga atau sekitar tempat tinggalnya di Arengka, Kota Pekanbaru, bahwa sekolah mondok itu terbilang mahal. Namun melihat semangat yang membara dalam diri anaknya, Ukhthuna Rini menyampingkan biaya itu. Ukhthuna Rini senang mendengar hafalan anaknya terus bertambah. Hingga detik ini, hafalan Al-Qur'an yang dipunyai Naufan sudah sekitar 8 juz.

Inshaallah Ukhthuna Rini akan mengizinkan anaknya melanjutkan pendidikan ke tingkat MA plus 1 tahun masa pengabdian di sekolah yang sama. Setelah itu, tak tanggung-tanggung, Naufan merajut mimpi ingin lanjut mengenyam pendidikan di kota hijrahnya nabi, Madinah, Saudi Arabia.

“Semoga Allah mudahkan cita-cita anak ana. Sekali lagi, ana ucapkan terima kasih. Atas izin Allah, anak kami tetap dapat meneruskan pendidikannya melalui program BTD. Alhamdulillah,” tukas Ukhthuna Rini.

“Kami pun mengucapkan jazaakumullahu khairan kepada para muhsinin dan HSI Peduli. Semoga menjadi pemberat timbangan di yaumul akhir kelak. Aamiin ya rabbal alamin,” tutup Akhuna Mujiman.



Rampai Semarak Ramadhan HSI

Reporter: Dian Soekotjo
Editor: Luluk Sri Handayani

Sebagian ulama salaf mengatakan,

كَانُوا يَذْغُونَ اللَّهَ سِتَّةَ أَشْهُرٍ أَنْ يَبْلُغَهُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ ثُمَّ يَذْغُونَ اللَّهَ سِتَّةَ أَشْهُرٍ أَنْ يَتَقَبَّلَهُ مِنْهُمْ

“Para sahabat رضي الله عنه berdoa selama enam bulan kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, agar mereka menjumpai Ramadhan, kemudian mereka pun berdoa selama enam bulan, agar amalan yang telah mereka kerjakan, diterima oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.”

(*Lathaaiful Ma'arif* hal. 232)

Perputaran masa mengantarkan Ramadhan yang berlalu. Sunnatullah, waktu tak berhenti melaju. Setelah ikhtiar utuh kita upayakan demi menghimpun amal, waktunya mengiringkan doa-doa agar segalanya tergolong ibadah yang Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى terima. Ini teladan karena dahulu para sahabat رضي الله عنه juga tidak putus menghadapkan wajah kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Enam bulan, mereka para sahabat رضي الله عنه memohon agar amalnya diterima. Enam bulan selanjutnya, mereka meminta disampaikan usia, hingga menjumpai Ramadhan tahun berikutnya. Masyaallah, benar-benar menjadi *qudwah* untuk kita semua.

Menilik kembali amal yang sudah kita kerjakan selama bulan Ramadhan, sepertinya juga terbaik untuk mengambil ibrahnya. Darinya, kita bisa menakar, mana-mana saja yang perlu perbaikan. Berikut catatan redaksi Majalah HSI yang merekam kegiatan berbagai divisi sepanjang Ramadhan 1443 H.

Padat Ilmu

Hari pertama Ramadhan dilewati peserta HSI dengan menyelesaikan evaluasi pekan terakhir (EP05) pada sesi kedua kegiatan pembelajaran tahun 2022. Peserta HSI memasuki Ramadhan tahun ini, sembari giat *muraja'ah* guna menyelesaikan serangkaian evaluasi. EP05 berlanjut dengan evaluasi harian 02 (EH02) susulan, mengingat di waktu aslinya, pelaksanaan EH02 terkendala. Puncaknya hari ke-4 hingga ke-9 Ramadhan, evaluasi akhir diselenggarakan.

Ada silang pendapat di tengah peserta, tentang menempuh ujian akhir pada hari-hari pertama Ramadhan. Sebagian merasa diuntungkan, ada juga yang justru beranggapan sebaliknya.

Ukhtu Nia dari angkatan 211 misalnya, ia berasumsi ujian akhir kali ini lumayan berat. Usahnya *memuraja'ah* materi harus diagendakan di antara tugasnya mendampingi putra-putri beliau, yang Alhamdulillah tengah menjalani Ramadhan tahun pertamanya. Sementara Ibu Endah (63 tahun), merasa jauh lebih tenang dengan ujian di awal-awal Ramadhan. Sesuai penuturannya, kesibukan masak-memasak serta kegiatan mengurus rumah lainnya jauh berkurang. Jam belajar untuk membuka kembali materinya pun jadi tambah banyak.

Selain kegiatan menuntut ilmu masih berjalan di program reguler, HSI juga menyelenggarakan Halaqah Ramadhaniah. Dalam halaqah ini, HSI mengajak para peserta, khusus mempelajari Bab Puasa dari Kitab Bulughul Maram karya Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani. Seperti biasa, ilmu langsung disampaikan oleh Ustadz Dr. Abdullah Roy, M. A.

Sesuai namanya, Halaqah Ramadhaniah adalah kajian khas yang diadakan sepanjang bulan puasa. Halaqah Ramadhaniah sebenarnya sudah diadakan sejak tahun lalu. Saat dimulai pada hari kedua Ramadhan, kajian telah memasuki episode ke-13. Halaqah Ramadhaniah berakhir di episode ke-24, yang ditayangkan pada hari ke-16 Ramadhan.

Banyak faedah ilmu mengenai puasa Ramadhan yang dirasakan manfaatnya oleh para peserta kajian. Seperti Ukhtu Nurian, pemilik NIP ART211, yang menuturkan kepada Majalah HSI bahwa, alhamdulillah, ia mengalami perubahan signifikan atas izin Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, dari tekun menyimak ilmu di Halaqah Ramadhaniah.

“Satu hal yang paling berkesan bagi saya, saat Ustadz menerangkan pembahasan sunnahnya berbuka puasa dengan *ruthab* atau *tamr*, dan air putih,” ujar Ukhtu Nurian.

Ustadz menyampaikan, jika hal ini dipraktikkan, maka para ibu tidak perlu kerepotan menyediakan menu berbuka yang seringnya beraneka ragam di rumah-rumah, hingga kehabisan waktu untuk beribadah pada bulan Ramadhan. Dari sana, Ukhtu Nurian mengamalkan ilmunya. Sejak itu hingga sekarang ia mengaku tidak kalap lagi menyediakan menu berbuka di rumahnya.

Tashih Tilawah Ramadhan

Para peserta HSI khususnya kelas Akhwat atau grup ART juga dapat mengikuti program belajar membaca Al-Qur'an yang bertajuk program **Tashih Tilawah Ramadhan (TTR)**. Dalam program ini, peserta diajak mempelajari membaca Al-Qur'an setepat mungkin dengan memperhatikan *makhraj* atau tempat keluar huruf dari rongga mulut maupun tenggorokan, dan harus sesuai dengan sifat masing-masing huruf. Kegiatan Tashih Tilawah Ramadhan diadakan selama 7 hari, dengan panjang pertemuan berkisar dua setengah hingga tiga jam, melalui aplikasi *Zoom meeting*.

Meski pun baru digagas pada 18 Maret 2022, atau beberapa pekan menjelang bulan Ramadhan. Bukan berarti ini program baru.

“Perdana untuk *online*. Adapun untuk *offline*, sudah ana laksanakan di kampung halaman sebelumnya,” tutur Ukhtu Sukma, ketua divisi QiTA-HSI.

Program ini terbilang sukses meski pun baru pertama diadakan di HSI. Terbukti peminat program membludak, tidak saja dari peserta program reguler, melainkan dari berbagai kalangan.

Menurut Nadia Al Kahlifi, yang namanya juga tercatat sebagai salah seorang peserta Tahsih Tilawah Ramadhan bersama QiTA-HSI, program ini demikian bermanfaat baginya.

“Masyaallah, 7 hari ini kurang bagi saya karena saya bercita-cita fasih membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tepat makharijul hurufnya, juga sifat-sifatnya,” ungkap publik figur yang dahulu pernah menjadi peserta program reguler HSI.

Sementara menurut Ukhtu Yohana, seorang peserta program Tahsih Tilawah Ramadhan yang merupakan seorang muallaf, ia bersyukur akhirnya dapat mempelajari Al-Qur'an dengan guru yang memiliki pemahaman ilmu Al-Qur'an mendalam serta bersedia mendampingi.

“Alhamdulillah, dapat teman-teman yang mau support saya dan mau ngajari saya.”

Sayangnya, QiTA HSI belum mencanakan program lanjutan bagi alumni Tashih Tilawah Ramadhan ini. Menurut Ukhtu Sukma, pihaknya baru berencana mengadakan Konsultasi Huruf Al-Qur'an atau KHA yang akan dibuka sewaktu-waktu bagi para muslimah, yang merasa belum stabil dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an.

“Program yang akan kita buat setelah ini adalah **BTQKM** atau **Bimbingan Talaqqi Qur'an Khusus Muallaf**, insyaallah. Adapun *thalibah* lainnya, mohon bersabar menunggu pembukaan kembali program QiTA-HSI,” Ukhtu Sukma memberi penjelasan.

Program Ramadhan Berbagi

Seperti tahun-tahun sebelumnya, divisi HSI Peduli menjalankan beberapa program sekaligus. Seluruhnya adalah program penyaluran bantuan bagi mereka yang membutuhkan sehingga HSI Peduli memberi tajuk ‘Ramadhan Berbagi’. Tahun ini ada 7 kegiatan yang dilaksanakan, yaitu Berbagi Ifthar, Berbagi Kurma, Berbagi Paket Sembako, Berbagi Paket Makan Keluarga Dhuafa, Santunan untuk Anak Yatim, Penyaluran Fidyah, dan Pembayaran Zakat Fitrah.

Ketujuh Program Ramadhan Berbagi HSI Peduli disalurkan ke berbagai daerah di Indonesia. Program Ifthar misalnya, bahkan telah menjangkau 13 provinsi pada pertengahan Ramadhan kemarin, yaitu Banten, Daerah Istimewa Yogyakarta, Daerah Khusus Indonesia Jakarta, Jambi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Riau, Sumatra Selatan, dan Sumatra Utara.

Akhuna Cipto, selaku penanggung jawab program Ramadhan Berbagi HSI Peduli, menyatakan bahwa untuk memperlancar dan menjaga amanah para muhsinin, HSI Peduli tidak sembarangan memilih yayasan mitra sebagai tujuan penyaluran bantuan.

“HSI Peduli memilih yayasan yang sudah pernah bekerja sama dan memiliki predikat baik dalam komunikasi dan pelaporan sebelumnya,” ungkap Akhuna Cipto. Ia menambahkan masih ada syarat khusus bahwa penerima bantuan dari HSI Peduli adalah lembaga-lembaga yang berkomitmen pada misi dakwah Islam.

Tidak seluruh program Ramadhan Berbagi HSI Peduli diberikan kepada lembaga. Sebagian besar justru disalurkan kepada perorangan yang terlihat diawasi ketat. HSI Peduli telah menetapkan satu sistem yang cukup mapan karena melibatkan pemeriksaan bertingkat. Ada jaringan verifikasi yang siap memastikan kelayakan calon penerima setiap program.

Ukhtu Okta, salah satu penerima bantuan Paket Makan Keluarga Dhuafa (PMKD) dari daerah Aceh Besar Provinsi Aceh, mengaku sangat terbantu dengan program ini.

“Masyaallah Alhamdulillah sangat bermanfaat sekali untuk keluarga ana. Jazaakumullaahu khayran wabaarakallahu fiikum HSI Peduli,” Ukhtu Okta menyampaikan rasa syukurnya yang mendalam.

Peserta program reguler angkatan 191 ini mengaku langsung membelanjakan uang sejumlah 875 ribu rupiah dari program PMKD untuk membeli kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, telur, dan lainnya.

Program-program reguler khusus bulan Ramadhan diupayakan menjadi agenda tahunan. Menanggapi hal tersebut Akhuna Cipto menerangkan, “Insyaallah, ini program rutin, bisa bertambah atau berkurang sesuai kondisi dan kebutuhan tiap tahun.” Sejak digulirkan pada Ramadhan 1440 H, HSI Peduli berharap dapat senantiasa menyelenggarakan program serupa di setiap bulan Ramadhannya.

Semoga segala kebaikan yang diupayakan oleh keluarga besar HSI dan yang terlibat di dalamnya, khususnya pada kegiatan Ramadhan, benar-benar menjadi amal ibadah yang diterima dan ridhai Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Mudah-mudahan juga masih ada ‘seribu satu’ bulan Ramadhan lagi yang kita dapat terlibat beramal shalih di dalamnya. *Allahumma istajib*.

Ibadah yang Diterima

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Za Ummu Raihan

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa.”
(QS. Al-Ma'idah: 27)

Tafsir

1. Lafal **إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ** merupakan penggalan dari ayat yang panjang di surah Al-Maidah: 27. Ayat tersebut menceritakan kisah dua putra Nabi Adam, Qabil dan Habil, yang mempersembahkan sesuatu kepada Allah ﷻ sebagai ibadah kepada-Nya.

2. Yang *masyhur* di kalangan jumhur ulama adalah bahwa yang berkorban dengan seekor kambing adalah Habil, sedangkan yang mempersembahkan makanan adalah Qabil. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai kurban yang diterima dalam kisah ini: Ibnu Abbas, Mujahid, dan selainnya berpendapat bahwa yang diterima kurbannya adalah Habil. Adapun Ibnu Jarir berpendapat bahwa yang diterima kurban/persembahannya adalah Qabil. (Dirangkum dari *Tafsir Ibnu Katsir*, 3:85)

3. Yang dimaksud dengan **إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ** adalah: Sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan menerima amal shalih kecuali yang dikerjakan oleh orang-orang yang bertakwa. Oleh sebab itu, sebagian salaf berkata, “Andai aku tahu bahwa Allah menerima satu saja amal shalihku, aku akan sangat bangga dan bahagia, karena Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman, **إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ** (Allah hanya menerima amalan dari orang-orang yang bertakwa).” (*Tafsir Surah Al-Maidah lil 'Utsaimin*, 1:287)

4. Kalimat **إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ** berbentuk *جُمْلَةٌ حَصْرِيَّةٌ* (*jumlah hashriyyah*/kalimat yang mengandung makna “pembatasan”). Makna pembatasan di kalimat tersebut ditunjukkan oleh lafal **إِنَّمَا**, yaitu: Allah menerima amalan hanya dari orang-orang yang bertakwa. (*Tafsir Surah Al-Maidah lil 'Utsaimin*, 1:287)

5. Seseorang disebut bertakwa jika dia taat kepada Allah, dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. (*Tafsir Surah Al-Maidah lil 'Utsaimin*, 1:287)

6. Habil mengucapkan kalimat **إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ** bukan karena menyombongkan diri di depan saudaranya (Qabil), tetapi dalam rangka menyemangati Qabil untuk bertakwa. Tentu saja, Allah جَلَّ وَعَلَا menerima atau menolak sesuatu berdasarkan hikmah-Nya. (*Tafsir Surah Al-Maidah lil 'Utsaimin*, 1:287)

7. Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى memiliki hikmah yang luas ketika akan menerima atau menolak amal hamba-Nya. Akan tetapi, kita semua tahu bahwa Allah جَلَّ وَعَلَا menerima suatu amal dengan dua syarat, yaitu dikerjakan ikhlas karena-Nya dan dikerjakan sesuai dengan tuntunan syariat-Nya. (*Tafsir Surah Al-Maidah lil 'Utsaimin*, 1:292)

Pelajaran yang Dapat Dipetik

1. Ayat ini memberi motivasi untuk bertakwa. (*Tafsir Surah Al-Maidah lil 'Utsaimin*, 1:293)

2. Takutlah bahwa amal kita tidak diterima karena Allah جَلَّ وَعَلَا berfirman, **إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ**. Renungilah isi hati, niat, dan tujuan kita. Hendaknya kita selalu merasa diri kita kurang maksimal dalam beramal. ([إسمع الشيخ صالح الفوزان إنما يتقبل الله من المتقين](#))

3. Wali Allah senantiasa merasa dirinya kurang dalam beramal. Diriwayatkan di *Al-Musnad* dan selainnya, bahwa Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang makna ayat **وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ** (Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut; QS. Al-Mu'minun: 60), “Apakah ayat tersebut tentang orang yang berzina, mencuri, dan membunuh lalu dia takut diazab?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Bukan, wahai putri Ash-Shiddiq. Ayat itu tentang seseorang yang mengerjakan shalat, berpuasa, dan bersedekah tetapi dia takut amalnya tidak diterima oleh Allah.”

([الخوف من عدم قبول العمل، الشيخ عبد الرزاق البدر حفظه الله](#))

4. Betapa pentingnya keikhlasan, agar suatu amal diterima oleh Allah جَلَّ وَعَلَا. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا، وَابْتِغِي بِهِ وَجْهَهُ

“Sesungguhnya Allah tidak menerima amal, kecuali yang dikerjakan ikhlas karena-Nya dan dikerjakan demi mengharapkan wajah-Nya.” (HR. An-Nasa'i, no. 3140)

([احذروا أسباب عدم قبول الأعمال](#))

5. Hal-hal penting seputar tanda diterimanya amal:

Salah satu tanda diterimanya amal shalih seseorang adalah dia diberi taufik oleh Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى untuk mengerjakan amal shalih setelahnya. ([يا هي علامات قبول العمل الصالح](#))

Hati yang tenteram setelah beribadah bukanlah patokan tentang diterimanya amal karena di QS. Al-Mu'minun: 60 disebutkan tentang orang-orang shalih yang merasa takut jika amalannya tidak diterima. Orang yang hatinya tenteram setelah beramal belum tentu amalnya diterima. Sebaliknya, orang yang hatinya takut setelah beramal belum tentu amalnya tidak diterima. Kesimpulannya, kondisi hati setelah beramal tidak bisa dijadikan tanda diterima atau tidak diterimanya amal.

([هل الراحة النفسية بعد العمل الصالح من علامات قبول العمل ؟ الشيخ سعد الشثري](#))

6. Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى memerintahkan,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (QS. Al-Insyirah: 7)

Amal ketaatan mendatangkan ketenangan hati. Kita barulah boleh merasa aman, jika kita telah berhasil melalui tiga pertanyaan kubur, “*Siapa Rabb-mu? Apa agamamu? Siapa Nabimu?*” Sebagian orang merasa cukup dengan beramal selama satu bulan Ramadhan, sehingga dia malas beribadah di luar bulan tersebut. Seharusnya bulan Ramadhan ini menjadi sarana latihan bagi kita semua, agar jiwa kita terbiasa untuk beramal shalih, baik pada bulan Ramadhan maupun pada selain bulan Ramadhan.

([علامات قبول الأعمال الصالحة ؟! _ الشيخ سعد العتيق](#))

Referensi:

- *Tafsir Surah Al-Maidah lil 'Utsaimin* (Jilid 1), Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Arab Saudi: Dar Ibnul Jauzi.
- *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Al-Imam Ibnu Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sunan An-Nasa'i*, Al-Imam An-Nasa'i, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Syaikh Sa'ad Al-'Atiq, [علامات قبول الأعمال الصالحة ؟! _ الشيخ سعد العتيق](https://www.youtube.com/watch?v=sQ0ebU4N5I4), <https://www.youtube.com/watch?v=sQ0ebU4N5I4>
- Syaikh Shalih Al-Fauzan, [إسمع الشيخ صالح الفوزان إنما يتقبل الله من المتقين](https://www.youtube.com/watch?v=t3VOAQkt0M), <https://www.youtube.com/watch?v=t3VOAQkt0M>
- Syaikh Abdurrazzaq Al-Badr, [الخوف من عدم قبول العمل، الشيخ عبد الرزاق البدر حفظه الله](https://www.youtube.com/watch?v=BXr8Y6Q7z_k), https://www.youtube.com/watch?v=BXr8Y6Q7z_k
- Syaikh Shalih Al-Fauzan, [ما هي علامات قبول العمل الصالح](https://www.youtube.com/watch?v=Y8za4-bUJOA), <https://www.youtube.com/watch?v=Y8za4-bUJOA>
- Syaikh Khalid Al-Mushlih, [احذروا أسباب عدم قبول الأعمال](https://www.youtube.com/watch?v=JL_Y16lJTaM), https://www.youtube.com/watch?v=JL_Y16lJTaM
- Syaikh Sa'ad Asy-Syatsri, [هل الراحة النفسية بعد العمل الصالح من علامات قبول العمل ؟ الشيخ سعد الشثري](https://www.youtube.com/watch?v=JLbtSgGYeWo), <https://www.youtube.com/watch?v=JLbtSgGYeWo>

Serba-Serbi “Salam Tempel”

Penulis: Za Ummu Raihan
Editor: Athirah Mustadjab



“Salam tempel” atau memberikan amplop berisi sejumlah uang untuk anak-anak ketika hari raya merupakan kebiasaan yang lazim didapati di berbagai daerah Indonesia. Menjelang lebaran biasanya kaum muslimin sibuk menukar uang kecil dan baru agar dapat dibagikan pada anak-anak kecil di sekitarnya. Ada yang membolehkan, ada yang meragukan, dan ada juga yang mutlak melarangnya. Sebenarnya bagaimana Islam memandang hal ini?

Mari kita cermati beberapa ulasan berikut ini agar menjadi lebih bijak dalam menyikapi kebiasaan “salam tempel” ini.

Pertama: Hukum Asal Meminta-Minta adalah Terlarang

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُرْغَةُ لَحْمٍ

“Jika seseorang meminta-minta (mengemis) pada manusia, ia akan datang pada hari kiamat tanpa memiliki sekerat daging di wajahnya.” (HR. Bukhari no. 1474 dan Muslim no. 1040)

Ada hadits pula dari dari Hubsyi bin Junadah radhiyallahu ‘anh, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقَرًّا فَكَأَنَّمَا يَأْكُلُ الْجَمْرَ

“Barang siapa meminta-minta padahal dirinya tidaklah fakir, ia seakan-akan memakan bara api.” (HR. Ahmad, 4:165. Syaikh Syu’aib Al-Arnauth berkata bahwa hadits ini sahih dilihat dari jalur lain).

Imam Nawawi rahimahullah mengatakan, “Maksud dari bab dan hadits-hadits yang ada adalah terlarangnya meminta-minta. Para ulama sepakat bahwa terlarang meminta-minta, jika bukan dalam keadaan darurat. Para ulama Syafi’iyah berselisih pendapat jika ada orang yang mampu bekerja lantas ia meminta-minta. Ada dua pendapat dalam hal ini, yang paling sahih adalah diharamkan, berdasarkan makna tekstual hadits. Pendapat kedua menyatakan bahwa seperti itu halal tetapi dimakruhkan, asalkan memenuhi tiga syarat, yakni:

1. tidak menghinakan diri,
2. tidak meminta dengan terus mendesak, dan
3. tidak menyakiti orang yang memberi.

Jika tiga syarat ini tidak terpenuhi, hukum meminta-minta adalah **haram** berdasarkan kesepakatan para ulama. Wallahu a’lam.” (Lihat Syarh Shahih Muslim, 7:127)

Kedua: Tukar-Menukar Uang dengan Upah/Kelebihan adalah Riba

Tukar-menukar uang receh, yang ada kelebihan nominal di dalam transaksinya, termasuk riba. Misalnya jika ingin menukar uang Rp100.000 dengan pecahan Rp5.000, penyedia jasa penukaran meminta uang senilai Rp110.000 (Rp100.000 untuk uang yang ditukar, sedangkan Rp10.000 untuk tambahan pembayaran). Akad mereka dalam transaksi adalah tukar-menukar, sehingga dengan model transaksi tersebut, mereka telah melakukan riba. Seharusnya, rupiah yang ditukar dengan rupiah tidak boleh mengandung tambahan nominal karena transaksi tersebut tergolong tukar-menukar barang sejenis, yang memiliki dua syarat: **Sama nilainya dan dilakukan secara tunai**. Jika ada tambahan, hukumnya riba.

Nabi ﷺ menegaskan,

فَمَنْ رَادَّ أَوْ اشْتَرَا فَقَدْ أَزْبَى الْآخِذُ وَالْمُعْطَى فِيهِ سَوَاءٌ

“Barang siapa yang menambah atau meminta tambahan, ia telah melakukan transaksi riba. Orang yang mengambil maupun yang memberi sama-sama berdosa.”

Allah ﷻ berfirman mengenai hukuman bagi pelaku riba,

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

“Jika kalian tidak meninggalkan riba, umumkanlah perang dengan Allah dan Rasul-Nya.” (QS. Al-Baqarah: 279)

Memberi Hadiah merupakan Sunnah yang Mulia dan Dianjurkan

Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

تَصَافَحُوا يَذْهَبِ الْغِلُّ ، وَتَهَادَوْا تَحَابُّوا ، وَتَذْهَبِ الشَّخَنَاءُ

“Saling bersalamanlah (berjabat tanganlah), maka akan hilanglah kedengkian (dendam). Saling memberi hadiahlah, maka kalian akan saling mencintai dan kebencian akan sirna.” (HR. Malik di Al-Muwattha’)

Kita juga dianjurkan untuk tidak menolak ketika diberi hadiah, sebagaimana dijelaskan dalam hadits ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه dari Nabi ﷺ; beliau ﷺ bersabda,

أُجِيبُوا الدَّاعِيَ وَلَا تُرْذُوا الْهَدِيَّةَ

“Terimalah hadiah! Jangan menolaknya!” (HR. Bukhari di Al-Adab Al-Mufrad no. 157; Ahmad, 1: 404; dan Abu Ya’la, 9:284)

Disunnahkan juga membalas kebaikan atau hadiah orang lain, seperti dijelaskan di dalam hadits berikut ini,

مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُوا بِهِ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنْكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ

“Barang siapa memberikan kebaikan untuk kalian, balaslah. Jika kalian tidak mampu membalasnya, doakanlah ia hingga kalian yakin telah benar-benar membalas kebaikannya.” (HR. Abu Daud no. 1672 dan An-Nasa’i no. 2568)

Fatwa Ulama tentang “Salam Tempel”

· Pertanyaan:

Kami memiliki anak-anak kecil. Di negeri kami, kami terbiasa memberi mereka “iediyah” pada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha, yaitu sejumlah uang-uang kecil (“salam tempel”), dalam rangka membahagiakan mereka. Apakah iediyah ini bid’ah ataukah tidak mengapa dilakukan?

· Jawaban:

Alhamdulillah. Hal tersebut tidak mengapa, bahkan termasuk adat kebiasaan yang bagus, Menanamkan kebahagiaan kepada kaum muslimin, baik kepada orang dewasa ataupun anak-anak adalah perkara yang dicintai oleh syariat yang suci ini. Wabillahi at-taufiq washallallahu ‘ala Nabiyyina Muhammad wa alihi wa shahbihi wasallam. (Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 26:247. Ketua: Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Wakil Ketua: Abdul Aziz Alu Asy-Syaikh, Anggota: Shalih Al-Fauzan dan Bakar Abu Zaid)

Kesimpulan

Berdasarkan ulasan di atas, kita dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Diperbolehkan memberikan hadiah uang (“salam tempel”) pada saat hari raya.
2. Diperbolehkan menerima hadiah “salam tempel” ketika lebaran.
3. Sebaiknya tidak menolak ketika diberi “salam tempel”.
4. Disunnahkan untuk membalas hadiah/”salam tempel” yang diberikan orang lain, jika mampu.
5. Jika tidak diberi, hindari meminta-minta “salam tempel”. Orang tua tidak boleh mengajari anak-anaknya untuk meminta-minta uang lebaran kepada orang lain.
6. Menukar uang dengan nilai yang lebih kecil hukumnya haram, jika disertai dengan melebihi nominalnya.

Wallahu a’lamu bisshawab. Semoga bermanfaat.

Referensi:

- Hukum Minta Salam Tempel dan Traktir, <https://rumaysho.com/24540-hukum-minta-salam-tempel-dan-traktir-fikih-meminta-as-suaq.html>
- Fatwa Ulama: Memberikan Hadiah Uang Kepada Anak-anak Ketika Lebaran, <https://muslim.or.id/28328-fatwa-ulama-memberikan-hadiah-uang-kepada-anak-anak-ketika-lebaran.html>
- 21 Faedah Tentang Hadiah, <https://rumaysho.com/15422-21-faedah-tentang-hadiah.html>
- Penukaran Uang Lebaran – Tradisi Riba, <https://konsultasisyariah.com/28044-penukaran-uang-lebaran-tradisi-riba.html>

Wajah-Wajah Polos dalam Dekapan Semeru

Penulis: Leny Hasanah
Editor: Pembayun Sekaringtyas



Suasana kegiatan Pondok Ramadhan
di sekitar Gunung Semeru.

Allah ﷻ berfirman:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

“Dan bersegeralah kalian mencari ampunan dari Tuhan kalian dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali Imran:133)

Pondok Ramadhan

Ustadz Dodik Wahyudi memulai interaksinya pada pagi yang cerah di Musala Al-Irsyad, Dusun Kamarkajang, Desa Sumberwuluh, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Tak lupa ia melantunkan doa pembuka majelis, disusul ungkapan tahmidnya karena Allah ﷻ masih memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan nikmat iman dan Islam.

Ustadz : Adik-adik semuanya Islam?

Sembilan anak-anak menjawab serempak dengan semangat bahwa mereka Islam.

Ustadz : Puasa?

Anak-anak : Puasa.

Ustadz : Shalat lima waktu?

Anak-anak : Iya, shalat.

Ustadz : dimana?

Anak-anak mulai menjawab tidak kompak. Ada yang di rumah, ada pula yang di masjid.

Ustadz : Berapa kali shalatnya?

Keadaan makin riuh. Ada yang menjawab lima kali, ada juga yang bilang dua kali.

Ustadz : Jadi yang tiganya ke mana?

Anak yang menjawab dua kali merespon, “Yang tiga ditinggal tidur.” Lalu dia tertawa cekikikan.

Ustadz : Kalau kamu ketiduran, ketika bangun langsung shalat. Wudhu.

Percakapan pun terus berlangsung....

Demikianlah hubungan dua arah antara Ustadz Dodik dan anak-anak dalam rangkaian kegiatan Pondok Ramadhan yang digelar di daerah pascabencana Gunung Semeru, Jawa Timur pada tanggal 17 April 2022. Aktivitas itu sekaligus dijadikan salah satu ajang lebih mengenalkan ajaran sunnah kepada masyarakat sekitar Gunung Semeru.

“Materi mengaji yang diajarkan seputar makhorijul dan sifat-sifat huruf dengan pengajar dari mahasiswa tugas akhir Ma’had Al-Furqon Al-Islamy Gresik, Jawa Timur, hasil kerja sama antara pihak Yayasan Al-Makna dan Laznas Al Irsyad. Sedangkan pesertanya berasal dari anak-anak minimal usia kelas 4 sekolah dasar,” jelas Ustadz Dodik, sang koordinator acara.

Menurut ustadz kelahiran Bondowoso itu, ide tersebut muncul dari teman-teman relawan yang sudah malang-melintang berada di kawasan Gunung Semeru sejak terjadinya musibah Semeru pada awal Desember 2021. Gagasan itu dibahas serius, kemudian diresmikan menjadi aksi yang bertujuan mengisi dan memanfaatkan waktu berharga dalam bulan Ramadhan yang penuh berkah dan ampunan ini.

“Kegiatan Pondok Ramadhan juga diselingi kajian sebelum berbuka puasa dan pembagian paket sembako untuk warga di sekitar musala. Alhamdulillah, acara ditutup sehabis shalat tarawih,” jelas Ustadz Dodik.

Imun Iman

Jauh sebelum Ramadhan 1443 Hijriyah tiba, para relawan kemanusiaan yang berada di lokasi bencana Gunung Semeru sudah menggelar aktivitas mengaji rutin sebagai imun penguat iman di tiga desa yakni Sumbermujur, Penanggal, dan Jarit yang semuanya berada di Kecamatan Candipuro, Lumajang. Namun selama bulan puasa, lokasi mengaji Al-Qur’an yang tetap buka berada di Desa Sumbermujur, sedangkan tempat lain diliburkan sementara.

“Selama Ramadhan, kami membuka pengajian sejak ba’da Ashar hingga Isya. Anak-anak juga langsung berbuka puasa bersama di sana. Pengajar mengajinya berasal dari Lumajang yang dibawa pihak yayasan,” ujar Akhuna Rizal Abu Aisyah, Ketua Yayasan Al-Makna.

Selain mengaji, pihak yayasan juga mengadakan kajian umum yang berlangsung selama dua pekan Ramadhan. Pengisi kajian adalah teman-teman Ma’had Al-Furqon Al-Islamy Gresik.

“Alhamdulillah, anak-anak yang mengaji jumlahnya lumayan. Kajian sunnah pun pelan-pelan sudah mulai masuk ke beberapa musala dan masjid di daerah pemukiman warga. Kedekatan para relawan dengan penduduk juga makin erat,” tambah Akhuna Nurhadiyono, peserta HSI ARN192, secara terpisah.

Belajar Puasa

Pancaran sinar mentari mulai memudar. Semburatnya yang kuning keperakan menandakan ia sebentar lagi akan tenggelam. Ukhtuna Dian pun segera menghentikan aktivitasnya sore itu di bulan Ramadhan. Bergesas dia menjemput anak semata wayangnya yang tengah asyik bermain bersama teman-temannya di luar rumah.

“Saya selalu usahakan supaya Nathan, anak saya, pulang sekitar pukul 16.00 WIB. Kalau tidak mobil-mobilan, ya *palingan* mereka main kejar-kejaran atau petak umpet,” ujarnya.

Menurut Ukhtuna Dian, Ramadhan di lingkungan pemukiman kawasan Gunung Semeru kali ini terasa cukup berbeda. Suasana anak-anak yang bermain tak semarak dahulu. Banyak warga yang terpaksa memboyong anak-anak mereka untuk mengungsi ke daerah yang lebih aman pascabencana letusan gunung tertinggi di Pulau Jawa itu pada awal Desember 2021. Namun, anak-anak yang bertahan masih tampak semangat dan senang menjalani ibadah puasa di bulan yang penuh pahala dan ampunan ini.

Ukhtuna Dian pun mulai melatih Nathan yang berumur 9 tahun untuk berpuasa. Mengingat ini tahun pertama, anaknya baru sanggup menjalani ibadah puasa pada separuh perjalanan puasa.

“Belajar puasa sedari dini walau setengah hari saja. Nathan tidak memiliki banyak kegiatan kecuali bersekolah dan shalat tarawih di masjid selama bulan Ramadhan,” kata perempuan yang berdomisili di Kamarkajang itu dengan ramah.

Mengisi waktu dengan hal yang bermanfaat juga dilakukan bocah belia lainnya, Muhammad Dhani. Menurut sang ibunda, Ukhtuna Dewi, saban sore selepas Ashar, ia selalu sigap mengantarkan putranya ke musala yang digunakan untuk anak-anak mengaji. Jarak musala lumayan dekat, tidak sampai 5 menit mengendarai sepeda motor.

“Pagi harinya mengantar sekolah, sedangkan sorenya mengaji. Libur mengaji hanya hari Jumat saja. Tugas saya saat ini hanya ingin menjaga anak dengan sebaik-baiknya,” tukas Ukhtuna Dewi.

Dhani belum sanggup berpuasa. Namun ibunya bertekad akan mengajarkan Dhani untuk menjalani salah satu rukun Islam itu secara perlahan-lahan. Dukungan kedua nenek-kakek Dhani dari pihak ibu, yang memang tinggal serumah bersama mereka, juga menjadi obat penghibur kala mental ibu dan anak ini tengah jatuh bila mengingat imbas kejadian letusan Gunung Semeru yang meremukkan hati pada akhir tahun 2021. Ayah Dhani nyatanya telah menjadi korban erupsi Semeru.

Ramadhan Pertama tanpa Ayah

“Ibu, kok, mendung. Ayah di mana?” Ukhtuna Dewi termangu mendengar suara yang keluar dari bibir mungil putranya, Dhani. Pertanyaan yang sederhana, tetapi mampu mengiris hati ibu muda berusia 23 tahun tersebut.

Cuaca saat itu memang tampak menggelap, pertanda hujan sebentar lagi hendak turun. Langit bermuram durja, seakan sudah tak sabar menumpahkan semua air matanya untuk jatuh ke bumi. Ingatan Ukhtuna Dewi kembali melayang pada peristiwa Sabtu sore tanggal 4 Desember 2021. Itulah momen terakhir dia melihat punggung suaminya, Adi Gunawan (28), yang menghilang menembus kegelapan selepas Gunung Semeru meletus memuntahkan lava panas dari perut bumi dan menyemburkan guguran awan pekat ke udara.

Setelah itu hening. Ukhtuna Dewi pun tak lagi mendapati kabar suaminya, apakah nyawanya masih di kandung badan ataukah bumi kadung menelan jasadnya.

Wallahu a’lam. Hanya Allah yang Maha Mengetahui rahasia setiap insan di dunia ini.

Ukhtuna Dewi bercerita, kala itu, sang suami menerima telepon dari adiknya yang mengabarkan bahwa bapak mereka pada saat kejadian masih berada di Kamarkajang, Desa Sumberwuluh, tak jauh dari lokasi sumber bencana. Ibu mertuanya sudah lebih dahulu mengungsi ke Balai Desa Sumberwuluh. Kamarkajang merupakan salah satu daerah terdampak paling parah akibat erupsi Gunung Semeru di Lumajang, Jawa Timur.

“Suami saya langsung berlari dalam suasana yang pekat dan gelap gulita, padahal ketika itu baru jam 3 sore,” ungkap Ukhtuna Dewi. Suaranya terdengar menahan sedih.

Dia tak bisa melarang laju kepergian sang suami. Ukhtuna Dewi hanya bisa pasrah, berdoa supaya pasangan hidupnya selalu baik-baik saja dalam lindungan Allah ﷻ. Namun hingga memasuki bulan Ramadhan, suaminya yang bekerja sebagai penambang pasir tak kunjung kembali ke dalam pelukan hangat keluarga.

Kehidupan keluarga Ukhtuna Dewi spontan berubah drastis. Mental Dhani pun benar-benar terguncang. Wajah polosnya tidak bisa berbohong tentang apa yang sedang dirasakannya. Walau tak mampu merangkai kata, mimik mukanya kadang tak mempan untuk berdusta. Begitu melihat langit hendak hujan, garis trauma tampak sekali pada wajah mungil Dhani. Dia tampak khawatir.

Ini adalah Ramadhan sekaligus Idul Fitri pertama bagi Dhani tanpa ditemani ayahnya dan Ukhtuna Dewi tanpa didampingi suaminya. Jika di dunia ini tiada dipertemukan lagi dengan suaminya, dia berharap semoga Allah mempersatukannya lagi di surganya kelak.

“Sanya masih belum tahu rencana ke depan. Apa pun dari Allah, saya mencoba sabar demi anak yang masih kecil,” tukas Ukhtuna Dewi.

Menyimpan Kelam

Ramadhan ini mungkin juga terasa sangat patah bagi Ukhtuna Dian. Dia sama sekali tak pernah membayangkan, suami pujaan hatinya sekaligus ayah buah hatinya akan menghilang bak ditelan bumi sejak bencana erupsi Gunung Semeru akhir tahun lalu.

Namun dia tak melupakan kodratnya sebagai seorang ibu. Dia akan selalu memberikan hal yang terbaik bagi anaknya. Tidak pernah terbesar rasa lelah di bibirnya, tidak pernah terbetik jengah di hatinya, karena seyogianya kasih ibu sepanjang jalan dan cintanya sepanjang masa. Tiada terhingga dan tiada ternilai.

Begitulah cinta Ukhtuna Dian kepada anaknya. Sampai detik ini, dia belum berani mengungkapkan kenyataan pahit yang telah menghantam perjalanan hidup keluarga kecil mereka. Awal-awal kejadian, Nathan pun tidak pernah bertanya-tanya tentang ayahnya, malah beranggapan bahwa ayahnya belum pulang kerja.

“Entahlah, mungkin saat ini Nathan sudah mengerti. Jika ada yang membicarakan tentang ayahnya, dia hanya diam dan mendengarkan saja. Dia tidak pernah bertanya dan saya belum sanggup memberitahunya,” tukas Ukhtuna Dian.

Perempuan kelahiran 1991 itu tak keberatan mengisahkan kembali bagaimana dia bisa kehilangan kontak suaminya, Zainul Arifin. Pada hari nahas, seusai makan, suaminya pamit hendak kembali bekerja sekitar pukul 14.00 WIB. Dia pergi bersama adik kandung Ukhtuna Dian, yang kompak bertugas sebagai ahli mekanik di penambangan pasir. Sejam kemudian, *qadarullah*, Gunung Semeru mengeluarkan isi perutnya dari dalam permukaan bumi. Awan panas pekat di mana-mana, asap tebal tampak jelas di seputaran gunung. Kelam kabut mencengkeram wilayah Candipuro saat itu.

Ukhtuna Dian segera membawa anaknya yang sedang bermain di depan rumah. Guguran awan panas sampai ke rumah mereka. Alhamdulillah, Allah menurunkan hujan di saat bersamaan sehingga awan panas masih dapat dibendung. Awan dari gunung berubah menjadi hujan pasir.

Buru-buru dia mengambil telepon selulernya. Dicari daftar panggilan nama suaminya dan langsung memencet tombol panggilan. Dicobanya berkali-kali, tetapi sama sekali tak terdengar nada sambungan. Semenjak itu, Ukhtuna Dian terpaku mengingat suaminya.

“Saya belajar ikhlas menghadapi kenyataan tentang suami dan adik saya. Semoga Allah memberikan yang terbaik untuk kami,” tutur perempuan berusia 30 tahun itu pelan.

“Sungguh menakutkan perkara seorang mukmin itu, sesungguhnya seluruh perkara adalah baik baginya, dan hal itu tidak dimiliki oleh siapapun kecuali oleh seorang mukmin; jika dia mendapatkan sesuatu yang menggebu-gebu, dia bersyukur, maka hal itu baik baginya, dan apabila dia ditimpa suatu kesulitan, dia bersikap sabar, maka hal itu pun baik baginya.” (HR. Muslim)

Dahulu Dikerjakan, Kini Ditinggalkan

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Za Ummu Raihan



يَا عَبْدَ اللَّهِ ، لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ ، كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ

“Wahai Abdullah, jangan seperti si Fulan! Dahulu dia terbiasa shalat malam (qiyamul lail), kemudian dia meninggalkannya (tidak lagi melakukannya).”

Takhrij Hadits

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari di *Shahih Al-Bukhari* no. 1152, Muslim di *Shahih Muslim* no. 1159, Ibnu Majah di *Sunan Ibnu Majah* no. 1331, Ahmad di *Al-Musnad* no. 6584, An-Nasa’i di *As-Sunan Al-Kubra li An-Nasa’i* no. 1305, Ibnu Khuzaimah di *Shahih Ibnu Khuzaimah* no. 1129, Ibnu Hibban di *Shahih Ibnu Hibban* no. 2641, Al-Baihaqi di *As-Sunan Al-Kubra li Al-Baihaqi* no. 4719, dan Ath-Thabrani di *Al-Mu’jam Al-Kabir li Ath-Thabrani* no. 14197. Diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin Amr bin Al-’Ash. Hadits ini dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani no. 646 di *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*.

Syarah Hadits

مِثْلَ فُلَانٍ

Nama asli “Fulan” yang dimaksud dalam hadits ini tidak diketahui. Tampaknya ada (اليهام/al-ibham) kesamaran dari salah seorang perawi (perihal nama orang yang dimaksud dalam hadits tersebut. Para ulama berbeda pendapat mengenai alasan di balik tidak disebutkannya nama asli si Fulan:

1. Pendapat pertama, sang perawi sengaja menyamarkan nama tersebut untuk menyembunyikan sosok orang yang dimaksud.
2. Pendapat kedua, Nabi ﷺ tidak bermaksud menunjuk nama orang tertentu.
3. Pendapat ketiga, Nabi ﷺ sekadar ingin mengingatkan Abdullah bin ‘Amr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, agar jangan melakukan perbuatan seperti yang disebutkan oleh beliau. Muhammad bin ‘Allan (penulis kitab Dalil Al-Falihin) menilai bahwa pendapat ketiga inilah yang terbaik. (Dirangkum dari *Dalil Al-Falihin*, 6:633)

كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ

Lafal ini merupakan kiasan dari shalat tahajjud. (*Dalil Al-Falihin*, 6:633)

فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ

Dalam lafal ini terkandung celaan atas orang yang memutuskan suatu amal shalih yang sudah biasa dikerjakan olehnya. (*Dalil Al-Falihin*, 6:633)

Referensi:

- *Shahih Al-Bukhari*, Al-Imam Al-Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*, Al-Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sunan Ibnu Majah*, Al-Imam Ibnu Majah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Musnad Imam Ahmad*, Al-Imam Ahmad, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *As-Sunan Al-Kubra li An-Nasa’i*, Al-Imam An-Nasa’i, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Ibnu Khuzaimah*, Al-Imam Ibnu Khuzaimah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Ibnu Hibban*, Al-Imam Ibnu Hibban, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *As-Sunan Al-Kubra li Al-Baihaqi*, Al-Imam Al-Baihaqi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Mu’jam Al-Kabir li Ath-Thabrani*, Al-Imam Ath-Thabrani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syarh Riyadush Shalihin*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syarhun Nawawi ‘ala Muslim*, Al-Imam An-Nawawi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Fathul Bari li Ibn Rajab*, Al-Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *‘Umdatul Qari*, Al-Imam Badaruddin Al-’Aini, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Dalil Al-Falihin*, Syaikh Muhammad bin ‘Allan, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Pelajaran yang Dapat Dipetik

1. Allah عزَّ وجلَّ mencela orang yang mengerjakan banyak ibadah lalu berhenti. Allah سبحانه وتعالى berfirman,

وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا

“Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah (kerahiban), padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya.” (QS. Al-Hadid: 27) (Syarhun Nawawi ‘ala Muslim, 8:40)

2. Nabi ﷺ beramal secara kontinu. Jika beliau ﷺ mengamalkan suatu amal shalih, beliau ﷺ konsisten dalam mengerjakannya. Beliau ﷺ pun melarang umatnya dari berhenti melakukan amal shalih dan meninggalkannya.” (*Fathul Bari li Ibn Rajab*, 1:165)

3. Hadits ini merupakan dalil bahwa qiyamul lail itu tidaklah wajib. Seandainya qiyamul lail itu wajib, Rasulullah ﷺ tidak akan membiarkan sahabatnya tidak mengerjakan qiyamul lail. Akan tetapi, di hadits ini Rasulullah “sekadar” mencelanya. (*‘Umdatul Qari*, 7:210)

4. Disunnahkannya mengerjakan suatu ibadah secara ajek, dengan tidak menyepelekannya. (*‘Umdatul Qari*, 7:210)

5. Tidak langgeng dalam mengerjakan suatu ibadah adalah perkara yang dibenci, meskipun itu berkenaan dengan ibadah yang tidak wajib. (*‘Umdatul Qari*, 7:210)

6. Terkadang, nama asli seseorang tidak disebutkan dalam pembicaraan karena dua alasan:

- Menutupi aib orang yang dimaksud.
- Bisa jadi orang tersebut sudah berubah, sehingga tidak adil jika dia sekarang dinilai berdasarkan perbuatan buruknya pada masa lalu. Hati manusia ada di tangan Allah جلَّ جلاله. Dalam kondisi semacam ini, *al-ibham* (menyamarkan) nama adalah sikap yang lebih utama dan lebih baik. (*Syarah Riyadush Shalihin*, 2:246-247)

7. Nabi ﷺ memperingatkan umatnya agar jangan seperti orang yang giat beramal shalih, kemudian setelahnya dia tidak lagi melakukan amal tersebut. Sikapnya tersebut menunjukkan bahwa dia tidak ingin mendapat kebaikan lagi dan dia membenci amal shalih. Ini sangat berbahaya. Jika seseorang tidak lagi mengerjakan suatu amal shalih karena adanya uzur (halangan syar’i), hendaknya dia meng-*qadha* (apabila memungkinkan untuk di-*qadha*); andai tidak bisa di-*qadha*, semoga Allah سبحانه وتعالى memaafkannya. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa orang yang sakit atau bersafar akan tetap memperoleh pahala atas amal shalih yang biasa dia kerjakan, meskipun dia sedang tidak bisa mengerjakannya karena adanya uzur syar’i. (*Syarah Riyadush Shalihin*, 2:246-247)

8. Kita telah berusaha menghidupkan sepanjang waktu Ramadhan dengan amal shalih, baik berupa amal lahir maupun amal batin. *Walhamdulillah*. Ibarat cikal (tunas buah kelapa) yang kita tanam dan mulai muncul akarnya, hendaknya kita tetap merawat cikal tersebut dengan baik, hingga dia menjadi pohon yang menjulang tinggi dan bisa memberi manfaat. Sungguh sayang apabila kesempatan untuk beramal shalih dimanfaatkan hanya sekali dalam setahun, padahal sepanjang tahun pintu kebaikan senantiasa terbuka.

Mengonstruksi Fondasi Program Bahasa Arab HSI (Bagian 2)

Reporter: Dian Soekotjo
Editor: Pembayun Sekaringtyas

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ
 “*Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*”
 (QS. Yusuf: 2)



Manuskrip Kitab Imam Syafi’i yang sudah berumur kira-kira 12 abad, telah sampai ke tangan kita untuk dibaca dan dimengerti maknanya. Demikian juga *Kitab Muwatha karya* Imam Malik yang lebih dulu ada, boleh dikatakan merupakan kitab hadits tertua. Hingga kini, *Kitab Muwatha* lazim dihafal oleh banyak penuntut ilmu di pesantren-pesantren.^[1]

Kedua kitab tersebut berbahasa Arab. Bukan berlebihan jika mengemuka pendapat bahwa bahasa Arab mudah dipelajari. Buktinya, banyak anak pesantren bisa menguasai banyak kitab karya para ulama dari puluhan abad lampau.

Mengingat urgensi dan kemudahannya untuk dipelajari oleh siapa pun, demi memudahkan jalan menimba ilmu, HSI berupaya menghadirkan program belajar Bahasa Arab untuk semua. Seperti telah dilaporkan Majalah HSI edisi Ramadhan lalu, program belajar Bahasa Arab HSI ditargetkan mulai dibuka luas pada awal tahun depan. Kelas-kelas akan diadakan dalam beberapa tingkatan, termasuk tingkat dasar bagi mereka yang belum menguasai dasar-dasar bahasa Arab.

Perjalanan menuju Kabarnas

Duta yang dikirimkan untuk mengikuti Karantina Bahasa Arab Nasional (Kabarnas) di Aceh, berasal dari seleksi peserta program Kibar. Kibar adalah program Kajian Intensif Bahasa Arab yang diadakan HSI dengan peserta terbatas, yaitu para admin, musyrif atau musyrifah, koordinator, maupun pengurus HSI umumnya, yang memiliki kriteria kemampuan bahasa Arab tertentu. Kibar diadakan dari Oktober hingga Desember 2021.

Dari serangkaian penilaian, terpilihlah beberapa orang ikhwan berangkat mengikuti Kabarnas ke Aceh. Salah satu, yang atas izin Allah mendapatkan kesempatan adalah Akhuna Hasan Amin, pemilik NIP ARN192. Akhuna Hasan sampai-sampai memutuskan mengundurkan diri dari tempatnya mengajar, demi menjalani kesempatan berharga itu. Baginya sangat penting kesempatan, menimba ilmu Bahasa Arab lebih mendalam ke Aceh.

“Ketika itu, ana mengajukan cuti. Tapi tidak memungkinkan,” terang Akhuna Hasan. “Karena ketika ana meninggalkan kelas dalam waktu cukup lama, di sana, pelajaran tertinggal cukup banyak. Risikonya pelajaran tidak selesai dalam semester tersebut,” tambah pengajar beberapa pelajaran, di sebuah ma’had di Boyolali itu, menerangkan alasannya.

Tugas Akhuna Hasan memang cukup signifikan di pesantren setingkat SMA tersebut. Ia mengajar nahwu, pernah mengajar balaghah, mengajar juga beberapa pelajaran diniyah, dan mata pelajaran akhlak. Apa boleh buat, Akhuna Hasan tampak optimis memilih kesempatan menuntut ilmu ke Aceh. Akhir tahun 2021, bersama peserta terpilih lainnya, Akhuna Hasan berangkat mengikuti Kabarnas, demi mendalami bahasa Arab.

Oleh-oleh dari Kabarnas

Menurut Akhuna Hasan, metode pembelajaran di Kabarnas sangat unik. Sebagai seorang yang lumayan akrab dengan bahasa Arab, mengingat ia melalui masa SMP dan SMA di sebuah pesantren di Yogyakarta, sekaligus juga pengajar Bahasa Arab, Kabarnas membawa Akhuna Hasan pada kesimpulan bahwa pola pembelajaran sangat memengaruhi kecepatan penguasaan ilmu.

Kabarnas menawarkan pola pengajaran berjenjang, yang menggunakan metode mengajar yang digunakan berbeda di tiap jenjang. Ini hal baru yang Akhuna Hasan maksud. Pola pembelajaran di Kabarnas sangat cocok bagi penuntut ilmu Bahasa Arab yang akan mulai dari awal, menurutnya.

“Dari pengaruh kitab yang digunakan juga, Maasyaallah. Seperti di jenjang pertama, kita tidak akan mendapati sesuatu yang rumit,” urai Akhuna Hasan. Ujarnya, materi yang disampaikan tidaklah banyak, tetapi tiap materi diikuti latihan atau tugas-tugas yang padat. Mode ini mendorong penuntut ilmu memahami materi dengan jauh lebih baik, bahkan hingga menemukan sendiri rumusan lebih mendalam tentang suatu materi.

Para pendidik yang terus-menerus menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas Kabarnas, menurut Akhuna Hasan, juga menjadi kelebihan tersendiri.

“Kalau materi disampaikan dalam bahasa Indonesia, santri akan berpikir makna terjemah. Sehingga nantinya kosakata bahasa malah tidak melekat di memori,” Akhuna Hasan mengemukakan pendapat.

Baginya, ini sangat mirip dengan cara alami seorang anak saat belajar berkata-kata di masa kecilnya. Dengan bahasa yang terus didengarnya dari lingkungan, sekaligus dalam praktik penggunaan, akan membuat seseorang cenderung lebih gampang mengerti, ketimbang bila di awal sudah disodori rumusan-rumusan sulit.

Meski banyak kelebihan, Akhuna Hasan mengaku perlu penelitian lebih mendalam untuk memboyong metode pembelajaran di Kabarnas ke program belajar Bahasa Arab HSI.

“Ana juga baru mendapatkan ini. Ana belum mempraktikkan.” Akhuna Hasan menambahkan, “Namun, secara sederhana, ya mungkin saja untuk diterapkan.”

Cerita dari Anbukdin

Di samping Kabarnas, ada Anbukdin. Ini masih merupakan rangkaian upaya HSI merumuskan kurikulum paling tepat untuk program Bahasa Arab 2023 nanti. Anbukdin serupa Kabarnas, tetapi dengan ritme lebih longgar, dan sama-sama diselenggarakan lembaga Darul Lughah, Aceh. Jika di Kabarnas peserta menjalani pembelajaran langsung secara tatap muka, di Anbukdin peserta belajar dari tempat masing-masing dengan metode pembelajaran *online*. Sesuai dengan nama program 'anbukdin', yang sejatinya adalah kata dari bahasa Arab, bemakna 'jarak jauh'. Peserta-peserta HSI yang mengikuti Anbukdin juga melalui proses seleksi.

“Seluruhnya ada 20 kali pertemuan di *weekdays*, *weekend* libur,” ujar Ukhtuna Nurul Alvi Fauziana yang belajar di HSI sejak awal 2020, salah satu peserta Anbukdin.

“Hal yang dipelajari adalah kaidah dasar atau nahwu dasar,” terangnya.

“Jadwal belajar di Anbukdin cukup lama durasinya, dari jam 19.30 sampai 22.30 WIB,” imbuh mahasiswi Program Magister Ilmu Biomedik Fakultas Kedokteran – Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, UGM ini. Karena durasi ini juga, Ukhtuna Alvi merasa perlu penyesuaian jika metode ini diterapkan di HSI nantinya.

“Karena sependek yang Alvi tahu, di HSI, pesertanya banyak dari usia produktif dan sebagian mungkin memiliki amanah di tempat lain, seperti bekerja, menjadi mahasiswa, atau lainnya,” alasannya.

Lain lagi pendapat Akhuna Ahmad Royani, pengajar Bahasa Indonesia di Pusat Bahasa UIN Jakarta.

“Ya, insya Allah, bisa diterapkan di HSI,” menurut Akhuna Ahmad.

Baginya metode belajar tiap 5 hari dalam sepekan dengan pertemuan 3 jam tiap harinya, sangat mungkin diaplikasikan untuk program Bahasa Arab HSI nanti. Pemilik NIP ARN201 mengaku, dengan izin Allah, ia lumayan bisa mengikuti proses belajar di Anbukdin yang juga dilakukan dengan pengantar bahasa Arab.

Dosen Bahasa Indonesia yang mencintai bahasa Arab ini mengaku lumayan mendapat banyak ilmu dengan padatnya materi di Anbukdin.

“Yang dipelajari ada berbagai percakapan, tentang sapaan, pengenalan, dan kegiatan sehari-hari.” Masih ada percakapan tentang, “Tempat tinggal, profesi, kesukaan, angka, jam, dan tema-tema lainnya,” tambah Akhuna Ahmad Royani.

Mendengar cerita ini, tentu makin tak sabar rasanya menunggu HSI memiliki program belajar Bahasa Arab. Mudah-mudahan sebagaimana yang direncanakan, program ini nantinya bisa mawadahi seluruh peserta HSI dalam belajar Bahasa Arab dengan berbagai taraf kemampuan ilmunya.

Menyusun kurikulum memang bukan hal gampang dan tentu perlu waktu. Semoga beberapa bulan tersisa sebelum awal 2023, tim program Bahasa Arab HSI dapat segera merumuskan format terbaik bagi pembelajaran. Dengan program diluncurkan tepat waktu, mudah-mudahan di 2023, kita dapat menimba ilmu Bahasa Arab di HSI.

Kita tunggu pembukaan pendaftaran program ini dan jangan lupa ikut mendaftar nanti. Semoga Allah memudahkan segala upaya perburuan ilmu demi ketaatan. Aamiin...

Doa Ketika Safar

Penulis: Abu Ady

Editor: Za Ummu Raihan



اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَغْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ وَالْحَوْرِ بَعْدَ الْكُورِ
وَدَعْوَةِ الْمَظْلُومِ وَسُوءِ الْمُنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ

“Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesukaran perjalanan, kepulangan yang menyedihkan, perubahan yang buruk, doa orang yang terzalimi, pemandangan yang buruk pada harta dan keluarga.” (HR.Muslim no. 1343)

Ulasan:

Doa ini dibaca oleh Rasulullah ﷺ ketika melakukan perjalanan. Beliau memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari susahnyanya perjalanan. Beliau memohon agar Allah memudahkan perjalanan beliau, dan dapat kembali dari perjalanan tanpa menemukan hal yang menyedihkan baik pada diri beliau sendiri ataupun pada keluarga beliau.

Di antara doa beliau adalah memohon dari perubahan yang buruk. Imam Nawawi menjelaskan makna dari perubahan kepada yang buruk berupa perubahan dari keimanan kepada kekufuran atau dari ketaatan kepada kemaksiatan atau memohon perlindungan agar Allah ta'ala menjaganya dari kerusakan setelah ia dianugerahkan perbaikan. (*Alminhaj* 4:548)

Perubahan dari kebaikan kepada keburukan harus menjadi hal yang kita khawatirkan, jangan sampai setelah kita taat di bulan Ramadhan kemudian setelahnya kita kembali bermaksiat. Hendaknya setiap kita memohon kepada Allah ﷻ agar diberi keistiqamahan, tetap taat hingga akhir hayat dan tetap berada dalam kebaikan sampai datang kematian sebab amalan dinilai berdasarkan akhirnya.

Referensi:

Alminhaj Syarhu Shahih Muslim bin Al Hajjaj. An Nawawi. 2015, cetakan pertama, Muassasah Ar Risalah, Libanon

إن الحمد لله، نحمده ونستعينه ونستغفره ونُثَوِّبُ إِلَيْهِ، ونعوذُ بالله من شرورِ أنفسنا، وسيئاتِ أعمالنا، من يهده الله فلا مضلَّ له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

فإن أصدق الحديث كتابُ الله، وخيرُ الهدي هديُّ محمد صلى الله عليه وسلم، وشرُّ الأمور محدثاتها، وكلُّ محدثة بدعة، وكل بدعة ضلالة، وكلُّ ضلالة في النار

معاشر المسلمين، أوصيكم ونفسي بتقوى الله، فقد فاز المتقون

Ma'aasyiral Muslimin rahimakumullah.
Pujian tiada terhingga kita ucapkan untuk Rabb kita, yang telah menyempurnakan bagi kita karunia-Nya, sehingga kita bisa menyelesaikan ibadah puasa bulan Ramadhan tahun ini.

Kaum muslimin yang telah merasakan manisnya iman dan nikmatnya ibadah serta melimpahnya berkah di bulan Ramadhan tentu akan bersedih berpisah dengan bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan yang penuh berkah itu sangat dirindukan oleh orang yang beriman dan orang shalih. Para ulama dan orang shalih sangat merindukan Ramadhan, enam bulan sebelum Ramadhan mereka sudah berdoa kepada Allah agar dipertemukan dengan bulan Ramadhan.

Ibnu Rajab Al-Hanbali menyatakan bahwa sebagian salaf berkata,

قَالَ بَعْضُ السَّلَفِ : كَانُوا يَدْعُونَ اللَّهَ سِتَّةَ أَشْهُرٍ أَنْ يُبَلِّغَهُمْ شَهْرَ رَمَضَانَ، ثُمَّ يَدْعُونَ اللَّهَ سِتَّةَ أَشْهُرٍ أَنْ يَتَقَبَّلَهُ مِنْهُمْ

“Dahulu mereka (para salaf) berdoa kepada Allah selama 6 bulan agar mereka disampaikan pada Bulan Ramadhan. Kemudian mereka juga berdoa berdoa selama 6 bulan agar Allah menerima (amalan mereka di bulan Ramadhan).” (*Latha’iful Ma’arif*: 232)

Tidak sedikit dari para ulama dan orang shalih yang mengungkapkan kesedihan karena perpisahan dengan Ramadhan.

Ibnu Rajab Al-Hanbali berkata,

كيف لا تجرى للمؤمن على فراقه دموع وهو لا يدري هل بقي له في عمره إليه رجوع . قلوب المتقين إلى هذا الشهر تحن ومن ألم فراقه تئن

يا شهر رمضان ترفق، دموع المحبين تذقق، قلوبهم من ألم الفراق تشقق، عسى وقفة للوداع تطفئ من نار الشوق ما أحرق، عسى ساعة توبة وإقلاع ترفو من الصيام كل ما تخزق، عسى منقطع عن ركب المقبولين يلحق، عسى أسير الأوزار يُطلق، عسى من استوجب النار يُعتق، عسى رحمة المولى لها العاصي يوفق

“Bagaimana bisa seorang mukmin tidak menetes air mata ketika berpisah dengan Ramadhan, sedangkan ia tidak tahu apakah masih ada sisa umurnya untuk berjumpa lagi. Hati orang-orang yang bertakwa bersedih karena pedihnya berpisah dengannya.

Wahai bulan Ramadhan, mendekatlah, berderai air mata para pecinta, terpecah hati mereka karena perihnya berpisah denganmu. Semoga perpisahan ini mampu memadamkan api kerinduan yang membakar, semoga masa bertobat dan berhenti berbuat dosa mampu memperbaiki puasa yang tidak sempurna. Semoga yang terputus dari rombongan orang yang diterima amalannya dapat menyusul pendahulunya. Semoga tawanan dosa-dosa bisa terlepas, semoga orang yang seharusnya masuk neraka bisa terbebaskan. Dan semoga rahmat Allah bagi pelaku maksiat menjadi taufik baginya.” (*Lathaif Al-Ma’arif*: 216)

Meski bulan Ramadhan telah meninggalkan kita, hendaknya seorang muslim tidak meninggalkan amalan-amalan yang telah ia lakukan seperti tilawah Al-Qur'an, shalat malam, sedekah dan amalan-amalan kebaikan lainnya. Jangan seperti sebagian orang rajin beribadah dan shalat malam hanya di bulan Ramadhan saja, bahkan ada di antara mereka yang mencukupkan diri mengerjakan amalan wajib di bulan Ramadhan, sedangkan di luar bulan Ramadhan mereka tidak melakukannya lagi.

Jangan sampai kita termasuk orang-orang yang hanya mengenal Allah di bulan Ramadhan saja, setelah Ramadhan berlalu mereka lupa kepada Allah karena meninggalkan amalan-amalan wajib. Mereka ini adalah sejelek-jelek kaum.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata,

سئل بعض السلف عن قوم يتعبدون، ويجتهدون في رمضان، فإذا خرج رمضان تركوا فقال: بئس القوم لا يعرفون الله إلا في رمضان. وهذا صحيح إذا كانوا يضيعون الفرائض

“Sebagian salaf ditanya mengenai sekelompok orang yang beribadah dan bersungguh-sungguh di bulan Ramadhan. Jika Ramadhan telah berlalu, mereka meninggalkan ibadah tersebut. Syaikh berkata : Sejelek-jelek kaum adalah yang tidak mengenal Allah kecuali pada bulan Ramadhan. Ungkapan ini benar jika mereka tidak melakukan/lalai akan perkara-perkara wajib.” (<https://binbaz.org.sa/fatwas/14863>)

Imam Bisyr bin al-Harits Al-Hafi pernah ditanya tentang orang-orang yang (hanya) rajin dan sungguh-sungguh beribadah di bulan Ramadhan, maka beliau menjawab,

بئس القوم لا يعرفون لله حقا إلا في شهر رمضان إن الصالح الذي يتعبد ويجتهد السنة كلها

“Mereka adalah orang-orang yang sangat buruk, (karena) mereka tidak mengenal hak Allah kecuali hanya di bulan Ramadhan, (hamba Allah) yang shalih adalah orang yang rajin dan sungguh-sungguh beribadah dalam setahun penuh.” (*Lathaif Al-Ma’arif*: 313)

Inilah hamba Allah ﷺ yang sejati, yang selalu menjadi hamba-Nya di setiap tempat dan waktu, bukan hanya di waktu dan tempat tertentu.

Imam Asy-Syibli pernah ditanya, “Mana yang lebih utama, bulan Rajab atau bulan Sya'ban?” Maka beliau menjawab,

كن ربانيا ولا تكن شعبانيا

“Jadilah kamu seorang Rabbani (hamba Allah ﷺ yang selalu beribadah kepada-Nya di setiap waktu dan tempat), dan janganlah kamu menjadi seorang Sya'bani (orang yang hanya beribadah kepada-Nya di bulan Sya'ban atau bulan tertentu lainnya).” (*Lathaif Al-Ma’arif*: 313)

Kita membutuhkan dan mengharapkan rahmat Allah ﷺ di bulan Ramadhan, kita tetap membutuhkan dan mengharapkan rahmat-Nya di bulan-bulan lainnya. Bukankah kita semua termasuk dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

“Hai manusia, kalian semua butuh kepada (rahmat) Allah; dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Faathir: 15)

الحمد لله على إحسانه، والشكر له على توفيقه وامتنانه، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له تعظيما لشأنه، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله الداعي إلى رضوانه، اللهم صلي عليه وعلم أله وأصحابه وإخوانه

Setiap muslim harus berusaha tetap melakukan amalan-amalan kebaikan meski bukan dalam bulan Ramadhan dan inilah makna istiqamah yang sesungguhnya, ini juga tanda diterimanya amal shalih seorang hamba. Ibnu Rajab berkata, “Sesungguhnya Allah jika Dia menerima amal seorang hamba maka Dia akan memberi taufik kepada hamba-Nya tersebut untuk beramal shalih setelahnya, sebagaimana ucapan salah seorang dari mereka (ulama salaf):

ثواب الحسنة الحسنه بعدها فمن عمل حسنة ثم أثبعتها بعد بحسنة كان ذلك علامة على قبول الحسنة الأولى

“Ganjaran perbuatan baik adalah (taufik dari Allah ﷻ untuk melakukan) perbuatan baik setelahnya. Maka barangsiapa yang mengerjakan amal kebaikan, lalu dia mengerjakan amal kebaikan lagi setelahnya, maka itu merupakan pertanda diterimanya amal kebbaikannya yang pertama”. (Lathaif Al-Ma’arif: 311)

Oleh karena itulah, Allah ﷻ mensyariatkan puasa 6 hari di bulan Syawal, yang keutamaannya sangat besar. Yaitu menjadikan puasa Ramadhan dan puasa 6 hari di bulan Syawwal pahalanya seperti puasa setahun penuh, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ، ثُمَّ أَتْبَعَهُ بِسِتِّ مِنْ شَوَّالٍ، فَكَأَنَّمَا صَامَ الدَّهْرَ

“Barangsiapa yang berpuasa (di bulan) Ramadhan, kemudian dia mengikutkannya dengan (puasa sunnah) enam hari di bulan Syawwal, maka (dia akan mendapatkan pahala) seperti puasa setahun penuh.” (HR. Muslim No. 1164)

Di samping itu juga untuk memenuhi keinginan hamba-hamba-Nya yang shalih dan selalu rindu untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan puasa dan ibadah-ibadah lainnya, karena mereka adalah orang-orang yang merasa gembira mengerjakan ibadah puasa. Rasulullah ﷺ bersabda,

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ حِينَ يُفْطِرُ، وَفَرْحَةٌ حِينَ يَلْقَى رَبَّهُ

“Orang yang berpuasa akan merasakan dua kegembiraan: Kegembiraan ketika berbuka puasa dan kegembiraan ketika dia bertemu Rabbnya.” (HR. Al-Bukhari No. 7054 dan Muslim No. 1151)

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

“Amal (ibadah) yang paling dicintai Allah ﷻ adalah amal yang terus-menerus dikerjakan meskipun sedikit.” (HR. Al-Bukhari No. 6099 dan Muslim No. 783)

Ummul mu'minin ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata, “Rasulullah ﷺ jika mengerjakan suatu amal (kebaikan) maka beliau ﷺ akan merutinkannya.” (HR. Muslim No. 746)

Inilah makna istiqamah setelah bulan Ramadhan. Inilah tanda diterimanya amal-amal kebaikan kita di bulan yang berkah itu. Maka, silakan menilai diri kita sendiri. Apakah kita termasuk orang-orang yang beruntung dan diterima amal kebbaikannya, atau malah sebaliknya.

فَاغْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَخْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأُمَوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ آتِ نَفُوسَنَا تَقْوَاهَا وَزَكَّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيِّهَا وَمَوْلَاهَا

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

اللهم إنا نسألك الهدى والتقى والعفاف والغنى

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Tetap Sehat Selepas Ramadhan

Penulis: dr. Avie Andriyani
Editor: Happy Chandraleka

"Tidak apa-apa, cuma setahun sekali."

Demikian alasan klasik yang sering dilontarkan ketika hendak menyantap makanan yang dihidangkan saat hari raya tiba. Tidak ada lagi upaya menahan diri, apalagi memantang makanan tertentu. Porsi makan tidak lagi dibatasi bahkan seperti tidak bisa berhenti menyantap berbagai makanan dan minuman. Alhasil, hari raya akhirnya justru menjadi ajang "balas dendam" setelah sebulan penuh berpuasa.

Tips Sehat ketika Berhari Raya

Setelah sebulan penuh berpuasa, lambung kita sudah cukup terlatih dengan pola makan yang sehat dan tidak berlebihan. Bagaimana cara kita mensyukuri dan mempertahankannya? Berikut ini beberapa tips sehat menyambut hari raya:

1. Menanamkan niat dan motivasi yang kuat untuk hidup sehat. Kita tetap bisa menahan diri dari makan berlebihan meskipun banyak hidangan yang melimpah jika kita sudah memiliki tekad kuat untuk hidup sehat. Apalagi momentum puasa Ramadhan sudah melatih kita untuk menahan lapar dan haus. Jangan terbawa suasana sehingga melupakan niat awal untuk mempertahankan pola hidup sehat.
2. Awali pagi dengan makan makanan sehat. Pada hari raya Idulfitri kita disunnahkan makan dulu sebelum berangkat menuju tempat salat Idulfitri. Kita bisa makan beberapa butir kurma dan sebaiknya hindari makan makanan berat atau makan terlalu banyak supaya tidak mengantuk di pagi hari.
3. Menghormati tuan rumah dengan makan secukupnya. Saat hari raya biasanya kita akan banyak berkunjung atau bertamu ke rumah sanak saudara, kerabat, dan juga tetangga. Tidak mengapa kita menyantap makanan untuk menghargai tuan rumah yang sudah menyediakan jamuan. Kita bisa menyiasatinya dengan mengambil secukupnya dan memilih makanan atau minuman yang sehat. Batasi makanan dan minuman manis dan perbanyak konsumsi air putih.
4. Tidak perlu sungkan menolak. Jika ada beberapa hidangan yang memang tidak bisa kita konsumsi dengan alasan kesehatan, sebaiknya sampaikan kepada tuan rumah. Lebih baik berterus terang daripada terpaksa menanggung akibat yang tidak baik di kemudian hari. Jika memang sudah menyantap makanan berat (nasi dan lauk) di tempat yang dikunjungi sebelumnya sebaiknya kita sampaikan supaya tidak terpaksa harus makan berkali-kali. Begitu juga jika ditawari jenis makanan atau minuman tertentu yang menjadi pantangan, jangan sungkan menyampaikannya. Tolak dengan halus dan usahakan tetap menyantap hidangan lain yang aman dan bisa kita konsumsi.
5. Imbangi dengan olahraga. Sebaiknya kita tetap menyempatkan berolahraga ringan di sela-sela kesibukan di hari raya. Jika memungkinkan, kita bisa berjalan kaki ketika mengunjungi saudara atau tetangga yang rumahnya tidak terlalu jauh. Hal ini akan membuat kita tetap aktif bergerak sekaligus membakar kalori dan lemak berlebih dalam tubuh.

Kita sebagai Tuan Rumah

Sebagai umat muslim, kita diperintahkan untuk memuliakan tamu. Salah satu bentuk memuliakan tamu adalah dengan menjamunya. Pada saat hari raya, sudah menjadi tradisi jika jumlah tamu akan lebih banyak dari hari biasanya. Untuk itu, banyak orang yang sudah menyiapkan aneka hidangan untuk menjamu tamu. Ketika kita ada di posisi sebagai tuan rumah, kita bisa menyiasati supaya apa yang kita hidangkan tetap sehat dan istimewa. Berikut ini beberapa tips sehat jika kita menjadi tuan rumah ketika Idulfitri:

1. Sediakan alternatif (pilihan) hidangan bagi beberapa tamu kita yang kemungkinan tidak bisa ikut menyantap makanan atau minuman tertentu karena memiliki pantangan terkait dengan kesehatannya. Misalnya jika kita menyajikan menu daging, sebaiknya kita juga menyajikan menu protein nabati seperti tahu atau tempe karena ada beberapa tamu yang tidak bisa menyantap daging karena alasan kesehatan.
2. Tanyakan terlebih dahulu apakah tamu yang berkunjung tidak masalah jika kita menyajikan makanan atau minuman tertentu. Hal ini juga untuk menghilangkan rasa sungkan tamu yang mungkin terpaksa memakan atau meminum hidangan yang kita sajikan. Misalnya kita tanyakan pada tamu, apakah berkenan jika dihidangkan minuman manis, terutama bagi mereka yang menderita diabetes mellitus (kencing manis atau penyakit gula) yang memiliki masalah dengan kadar gula yang tinggi. Biasanya seseorang jika ditanya atau ditawarkan kepadanya pilihan, mereka jadi tidak sungkan untuk mengutarakan bahwa dirinya menginginkan minuman atau makanan tertentu.
3. Sediakan menu sayuran dan buah-buahan untuk memenuhi kebutuhan serat harian. Kita bisa menyajikan dalam bentuk sup, salad, es buah, atau potongan buah.
4. Sediakan air putih dan minuman sehat seperti jus buah, air kelapa, infused water, air madu, atau jamu-jamu tradisional. Hindari menyediakan soda dan minuman kemasan yang terlalu tinggi kandungan gulanya.
5. Sediakan camilan sehat. Selain menyediakan kue-kue, kita bisa menyajikan aneka rebusan sebagai camilan seperti jagung, ubi, singkong, dan kacang kulit rebus. Acara kumpul bersama keluarga akan terasa lebih istimewa dengan hidangan sehat ini. Selain unik, hidangan yang berbeda dari yang lain tentu akan meninggalkan kesan tersendiri bagi para tamu.

Makan Berlebihan sebagai Sumber Penyakit

Dalam ajaran Islam yang mulia, manusia diperintahkan oleh Allah agar makan secukupnya saja dan tidak berlebihan. Allah ﷻ berfirman,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan." (QS. Al-A'raf: 31).

Ibnu Katsir menjelaskan tafsir ayat ini, "Sebagian salaf berkata bahwa Allah telah mengumpulkan semua ilmu kedokteran pada setengah ayat ini".

Perut yang terlalu kenyang ditambah dengan jenis makanan yang buruk justru akan menjadi sumber penyakit dan membahayakan kesehatan. Dalam dunia kedokteran banyak sekali dikenal jenis-jenis penyakit yang penyebab utamanya karena konsumsi zat makanan tertentu yang berlebihan.

Rambu-Rambu bagi yang Sakit

Bagi penderita penyakit tertentu, apa yang dimakan bisa sangat berpengaruh bagi kesehatannya. Oleh karena itu, adakalanya dianjurkan untuk memantang atau paling tidak mengurangi konsumsi makanan atau minuman tertentu. Ketika hari raya, seorang yang menderita penyakit tertentu hendaknya berkeinginan kuat dan memantapkan hati sehingga tidak tergoda dengan makanan atau minuman yang harus dipantang/dihindari. Berikut ini daftar hidangan yang hendaknya mendapat perhatian khusus bagi para penderita penyakit tertentu.

Hipertensi (tekanan darah tinggi)

Makanan dan minuman yang sebaiknya dihindari:

- Makanan yang diolah dengan menggunakan garam natrium (biskuit, craker, keripik, makanan kering yang asin).
- Makanan berkadar lemak jenuh tinggi (otak, jeroan, minyak kelapa, gajih).
- Makanan dan minuman dalam kaleng (sarden, sosis, kornet, sayuran serta buah-buahan dalam kaleng, *soft drink*).
- Makanan yang diawetkan (dendeng, asinan sayur/buah, abon, ikan asin, pindang, udang kering, telur asin, selai kacang).
- Susu *full cream*, mentega, margarin, keju, mayones.
- Sumber protein hewani yang tinggi kolesterol seperti daging merah (sapi/kambing), kuning telur, kulit ayam.
- Bumbu-bumbu seperti vetsin, penyedap rasa, kecap, terasi, saus tomat, saus sambal, taucu, serta bumbu penyedap lain yang pada umumnya mengandung garam natrium.

Diabetes Melitus (kencing manis/penyakit gula)

- Penggunaan karbohidrat kompleks harus dibatasi seperti nasi, lontong, ketan, jagung, roti, ubi, singkong, talas, kentang, sagu, mie, bihun, makaroni, dan tepung-tepungan.
- Hindari karbohidrat sederhana seperti gula pasir, gula merah.
- Batasi konsumsi lemak, minyak, dan santan sampai seperempat kecukupan energi.
- Hindari mengonsumsi selai, jeli, manisan buah-buahan, susu kental manis, minuman ringan (*soft drink*), minuman yang mengandung glukosa, es krim, kue manis, dodol, bolu, tarcis, abon, dendeng, dan sarden.

Hiperkolesterol (kolesterol tinggi)

- Mengurangi jumlah alkohol, karbohidrat dan lemak jenuh dalam makanan.
- Kurangi produk hewani yang berlemak seperti hamburger, daging, sosis dan jeroan (hati, otak, ginjal).
- Menghindari makanan yang banyak mengandung lemak dan kaya akan kolesterol, seperti kentang goreng, sosis, hot dog, kue basah, kue kering dan hidangan pencuci mulut lainnya.
- Hindari makanan yang digoreng, tapi pilihlah makanan yang direbus, dipanggang atau dibakar.
- Hindari permen dan hidangan penutup, terutama yang mengandung coklat, yang terbuat dari gula merah, mentega, dan karamel.
- Jika hendak menyantap telur, makanlah bagian putihnya saja.
- Hindari makan kue berlebihan karena biasanya kandungan mentega dan kuning telurnya cukup banyak.

Tetap Sehat dan Bersemangat

Ajaran Islam menganjurkan untuk tidak berlebihan dalam masalah makan dan minum, karena akan berakibat kurang baik bagi kesehatan kita. Bahkan Nabi ﷺ menjelaskan bahwa perut manusia adalah wadah yang paling buruk yang selalu diisi. Rasulullah ﷺ bersabda,

"Tidaklah anak Adam memenuhi wadah yang lebih buruk dari perut. Cukuplah bagi anak Adam memakan beberapa suapan untuk menegakkan punggungnya. Namun jika ia harus (melebihkannya), hendaknya sepertiga perutnya (diisi) untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga lagi untuk bernafas".

Dengan demikian, bisa kita pahami bahwasanya makan berlebihan tidak dianjurkan dalam Islam karena bisa menimbulkan berbagai macam akibat yang tidak baik bagi tubuh kita. Tetaplah bijaksana dan berhati-hati dengan memilah dan memilih hidangan yang baik untuk kesehatan kita supaya kita bisa menikmati hari raya dalam kondisi sehat dan bersemangat. Selamat Idulfitri. *Taqabballahumma minna wa minkum.*

Referensi:

- [Makan Berlebihan Sumber Utama Penyakit](#), mustim.or.id, diakses tanggal 24 Maret 2022
- [Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia](#), pbbperkeni.or.id, diakses tanggal 24 Maret 2022
- [Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2021, syazilimustofa.files.wordpress.com](#), diakses tanggal 24 Maret 2022
- [Pedoman Tatalaksana Dislipidemia, inaheart.org](#), diakses tanggal 24 Maret 2022



Sayur Ketupat

Oleh: Ummu Sahla (ART181-16106)
Editor: Luluk Sri Handayani, S. Gz.

Gema takbir terdengar bersahutan pertanda memasuki 1 Syawal 1443 H. Setelah sebulan penuh menjalankan ibadah puasa pada bulan ramadhan. Tiba saatnya sekarang merayakan kemenangan pada hari spesial Idulfitri bersama keluarga tercinta. Momen Idulfitri kurang afdol rasanya tanpa hidangan spesial Hari Raya. Ikut meramaikan suasana lebaran, redaksi Majalah HSI memberikan suguhan menu spesial Syawal. Rubrik Dapur Ummahat edisi kali ini mengupas resep Sayur Ketupat dan Opor Ayam. Masyaallah kedua menu tersebut jadi menu andalan pada Hari Raya Idulfitri.

Bahan:

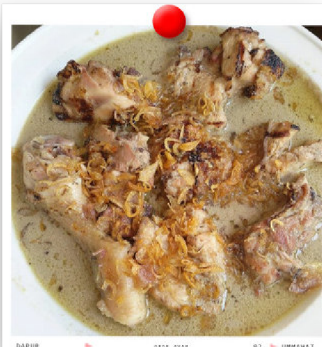
- 2 butir pepaya mentah
- 5 ikat kecil kacang panjang
- Petai(*optional*)

Bumbu:

- 150 gram cabe merah keriting
- 50 gram cabe merah besar
- 150 gr bawang merah
- 50 gram udang kering
- 50 gram kemiri
- ½ ruas kunyit
- 3 lembar daun salam
- 2 tangkai serai (geprek)
- Terasi secukupnya (*optional*)
- 3 butir kelapa parut atau sesuaikan dengan tingkat kekentalan yang kita inginkan
- 50 gram gula merah
- Gula pasir secukupnya
- Garam
- Kaldu jamur/penyedap secukupnya
- Minyak goreng untuk menumis

Cara Membuat:

1. Bersihkan pepaya mentah lalu parut dengan parutan khusus pepaya.
2. Selanjutnya cuci bersih dengan air, tambahkan garam sambil diperas-peras agar getah hilang. Lalu cuci bersih lagi dan tiriskan.
3. Cuci kacang panjang, iris-iris sedang sekitar 1 ruas jari.
4. Jika memakai petai, keluarkan petai dari kulitnya dan belah menjadi 2 bagian. Cuci petai hingga bersih.
5. Haluskan semua bumbu (bisa diblender), kecuali gula merah, gula pasir dan garam, daun salam serta serai.
6. Jika menghaluskan bumbu menggunakan blender dan ditambah air, taruh bumbu halus di dalam wajan lalu keringkan kadar air yang ada di dalam bumbu. Setelah itu tumis bumbu dengan minyak panas secukupnya hingga harum.
7. Peras kelapa menjadi 2 kali perasan.
8. Masukkan pepaya, kacang panjang, petai ke dalam panci ukuran di atas sedang.
9. Masukkan bumbu dan perasan santan yang kedua atau santan encernya.
10. Masukkan gula merah, gula pasir dan garam lalu masak hingga setengah matang.
11. Kecilkan api lalu masukkan perasan santan yang pertama atau bagian kentalnya. Aduk terus supaya santan tidak pecah sambil koreksi rasa masakan.
12. Sajikan dengan ketupat lebih nikmat.
13. Resep ini bisa jadi 8—10 porsi.



Opor Ayam

Oleh: Ummu Sahla (ART181-16106)
Editor: Luluk Sri Handayani, S. Gz.

Pada menu sebelumnya telah dikupas tuntas tentang resep Sayur Ketupat yang menjadi sajian utama di Hari Raya. Sajian Hari Raya selanjutnya di rubrik Dapur Ummahat kali ini adalah Opor Ayam. Hampir ummahaat dan akhwaat pasti sudah tahu tentang menu yang satu ini. Opor Ayam menjadi sajian khas juga di Hari Raya dengan kuah santan kentalnya disertai campuran bumbu rempah. Yuk, intip resep Opor Ayam di bawah ini.

Bahan:

- 1 kg ayam dipotong menjadi 10 bagian
- ¼ bagian nanas (setengah matang) dipotong sedang (*optional*)
- 1 butir kelapa parut (2 kali perasan)

Bumbu Halus:

- 10 butir kemiri
- 10 siung bawang merah
- 5 siung bawang putih
- 1 sdm ketumbar halus
- ¼ sdt lada halus
- Sedikit jintan halus
- 1 ruas lengkuas
- 1 batang serai ambil bagian gemuknya, diiris-iris

Bumbu Lepas:

- 1 tangkai serai
- 3 lembar daun salam
- Cengkeh secukupnya
- 1 ruas kayu manis
- Minyak goreng untuk menumis
- Garam secukupnya
- Kaldu jamur/penyedap secukupnya (*optional*)
- 1 sdm gula pasir

Cara Membuat:

1. Cuci ayam hingga bersih.
2. Lalu kukus ayam yang telah dibersihkan kurang lebih 15 menit, kemudian cuci kembali ayam yang telah dikukus.
3. Haluskan semua bahan bumbu halus. Jika memakai blender dan mempergunakan air, kurangi kadar airnya dengan cara masukkan bumbu ke dalam wajan, masak sampai kadar air berkurang.
4. Masukkan minyak lalu tumis sampai harum. Masukkan santan encer, jika sudah hangat masukkan ayam dan bumbu lepas. Masak hingga santan agak menyusut.
5. Setelah itu, masukkan kembali santan kental lalu tunggu sebentar dan masukkan nanas. Jika menggunakan nanas, tingkat kekentalan tergantung berapa lama kita mau memasaknya.
6. Setelah masak matikan api.
7. Opor ayam siap disajikan.
8. Disajikan untuk ±8 porsi

INFO GIZI

Per Porsi Sayur Ketupat
Memiliki Nilai Gizi

Energi:	286.8 kkal
Lemak:	22.09 gr
Karbohidrat:	25.85 gr
Protein:	10.99 gr
Serat:	5.82 gr

INFO GIZI

Per Porsi Opor Ayam Memiliki
Nilai Gizi

Energi:	552.94 kkal
Lemak:	50.83 gr
Karbohidrat:	10.59 gr
Protein:	25.71 gr
Serat:	0.94 gr

Tips Agar Ayam Tidak Amis

- Cuci menggunakan garam dan cuka makan secukupnya.
- Nanas berguna untuk lebih mengentalkan dan memiliki cita rasa yang berbeda dan lebih segar.



Kemenangan Sejati bagi Seorang Muslimah

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Athirah Mustadjab

Rahmat dan Ampunan-Nya

Alhamdulillah, usia kita masih melampaui bulan Ramadhan tahun ini. Genap sebulan kita pecut diri untuk memanfaatkan momen istimewa yang penuh berkah. Dengan rahmat-Nya yang begitu besar, kita masih berkesempatan berjumpa dengan Idul Fitri yang penuh kegembiraan. Dengan ampunan-Nya yang sungguh luas, kita berharap semoga kita termasuk hamba-Nya yang beruntung karena dibebaskan dari neraka.

Tiada mampu kita menghitung kebaikan demi kebaikan yang dicurahkan oleh-Nya untuk kita, padahal kita belum bersyukur secara pantas. Kita teringat dengan firman Allah ﷻ,

وَأِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصَوْهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nahl: 18)

Perhatikanlah, Wahai Muslimah!

Tatkala Nabi ﷺ berkhotbah ‘id, beliau ﷺ menghususkan sebuah nasihat untuk kaum Hawa. Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, dia berkata,

شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ يَوْمَ الْعِيدِ فَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ ثُمَّ قَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى بِلَالٍ فَأَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَحَثَّ عَلَى طَاعِيهِ وَوَعَّظَ النَّاسَ وَذَكَرَهُمْ ثُمَّ مَضَى حَتَّى أَتَى النِّسَاءَ فَوَعَّظَهُنَّ وَذَكَرَهُنَّ فَقَالَ : تَصَدَّقْنَ فَإِنَّ أَكْثَرَكُمْ خَطْبُ جَهَنَّمَ. فَقَامَتْ امْرَأَةٌ مِنْ وَسْطِ النِّسَاءِ سَفْعَاءَ الْحَدِيدِ فَقَالَتْ : لِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : لِأَنَّكِ تُخَيِّرِينَ الشُّكَاةَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ قَالَ : فَجَعَلَنَ يَتَصَدَّقْنَ مِنْ خَلِيْفِهِنَّ يُلْقِينَ فِي تَوْبٍ بِلَالٍ مِنْ أَفْرَاطِهِنَّ وَخَوَاتِمِهِنَّ

“Aku bersama Rasulullah ﷺ menghadiri shalat pada hari raya. Beliau ﷺ memulai dengan shalat sebelum khotbah, tanpa azan dan iqamah. Lalu beliau ﷺ bertelekan kepada Bilal. Beliau ﷺ memerintahkan orang-orang untuk bertakwa dan mendorong untuk berbuat ketaatan kepada Allah. Beliau menasihati orang-orang dan mengingatkan mereka.

Setelah itu beliau ﷺ berjalan menuju jamaah wanita, lalu beliau menasihati mereka dan mengingatkan mereka. Beliau berkata, ‘Hendaknya kalian bersedekah, sesungguhnya kalian adalah mayoritas pembakar neraka Jahanam.’

Di antara mereka berdirilah seorang wanita yang di kedua pipinya terdapat perubahan dan ada warna kehitaman; ia berkata, ‘Mengapa demikian, wahai Rasulullah?’

Nabi ﷺ berkata, ‘Karena kalian sering mengeluh dan banyak mengingkari kebaikan suami.’

Kemudian para wanita pun menyedekahkan perhiasan mereka. Mereka melemparkan perhiasan mereka ke baju Bilal, berupa anting-anting dan cincin-cincin mereka.” (HR. Muslim no. 885)

Dalam riwayat Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda,

تُكَيِّرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ

“Karena kalian banyak melaknat dan kalian banyak mengingkari kebaikan suami”.

Dalam riwayat Ibnu Umar رضي الله عنه Nabi ﷺ berkata kepada mereka,

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ

“Wahai para wanita, bersedekahlah dan perbanyaklah istighfar kepada Allah!”.

Tentu kita beriman dengan sabda Nabi ﷺ. Kita pun yakin bahwa beliau ﷺ mengucapkan nasihat-nasihat tersebut berdasarkan wahyu dari Allah ﷻ. Oleh karena itu, duhai saudariku, jangan lupakan kebaikan suamimu. Jangan buka aib suamimu dalam obrolan dengan teman-temanmu, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Jika ada ganjalan di hatimu, sampaikan kepada suamimu secara langsung. Jika engkau sulit untuk mengungkapkannya, mintalah nasihat kepada orang yang bisa menjaga amanah dan bisa membantumu menentukan cara untuk berbicara kepada suamimu.

Semakin Baik

Sesungguhnya bulan Ramadhan ibarat “pesantren kilat” yang telah memperbaiki akhlak kita sebulan penuh. Sebulan penuh kita berlatih untuk menahan lisan dari ucapan yang kotor. Sebulan penuh kita berlatih untuk bersikap sabar. Sebulan penuh kita berlatih untuk memperbanyak ibadah. Sebulan penuh kita berlatih untuk senantiasa mengingat Allah ﷻ. Jangan sia-siakan semua usaha itu! Lanjutkan segala kebiasaan yang baik tersebut. Ramadhan memang telah berlalu, tetapi Allah ﷻ senantiasa mengawasi kita dan malaikat-Nya selalu siap mencatat segala amal shalih dan dosa kita.

Imam Asy-Syibli pernah ditanya, “Mana yang lebih utama: Bulan Rajab atau bulan Sya’ban?” Beliau menjawab, “Jadilah kamu seorang *Rabbani* (hamba Allah ﷻ) yang selalu beribadah kepada-Nya di setiap waktu dan tempat), dan jangan menjadi seorang *Sya’bani* (orang yang hanya beribadah kepada-Nya pada bulan Sya’ban atau bulan tertentu lainnya).” (*Latha’iful Ma’arif*, hlm. 313)

Keberadaan kita pada bulan Ramadhan harusnya membawa manfaat bagi kita. Sungguh kita tidak tahu apakah kita masih bisa bertemu dengan Ramadhan tahun berikutnya. Sungguh kita tidak tahu apakah kita masih bisa sujud dan rukuk, bersimpuh, dan menangis lagi pada malam-malam bulan Ramadhan. Kita tidak tahu apakah kita masih bisa bertemu dengan malam lailatul qadar yang lebih baik dari seribu bulan. Ramadhan tahun ini harus memberikan kehidupan baru bagi kita, harus menjadi motivasi bagi kita dalam beraktivitas kebaikan.

Setelah Ramadhan, jadilah muslimah yang lebih baik! Berilah kebaikan bagi diri kita, dengan mengerjakan amal shalih yang akan menjadi simpanan pahala bagi kita pada *yaumul hisab* kelak. Berilah kebaikan bagi orang lain. Sebagai istri, jadilah wanita shalihah penyejuk hati.

Sebagai ibu, bimbing dan didiklah calon generasi penerus Islam.

Sebagai anak, berbaktilah kepada kedua orang tuamu, baik ketika mereka masih hidup maupun ketika mereka telah wafat.

Sebagai kerabat, sambunglah silaturahmi dan jadilah orang yang keberadaannya di tengah keluarga senantiasa membawa kebaikan bagi orang di sekitarnya.

Sebagai teman, bantulah temanmu yang memerlukan pertolonganmu.

Sebagai anggota masyarakat, berilah sumbangsih bagi lingkungan sekitarmu, baik dengan harta, waktu, tenaga, pikiran, maupun doa.

Jangan Terlampau Percaya Diri

Salah satu ciri seorang muslim yang baik adalah tidak terlampau percaya diri dengan amalnya. Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka.” (QS. Al-Mu’minun: 60)

Walau telah sebulan penuh kita berusaha sebaik mungkin, tetapi tidak ada yang menjamin dan mengetahui dengan pasti apakah amalan kita selama Ramadhan diterima oleh Allah ﷻ atau tidak.

Imam Mu’alla bin Al-Fadhl berkata, “Dahulu (para salaf) berdoa kepada Allah enam bulan agar Allah mempertemukan mereka dengan bulan Ramadhan, kemudian mereka berdoa kepada-Nya (selama) enam bulan (berikutnya) agar Dia menerima (amal-amal sholeh) yang mereka (kerjakan).” (*Latha’iful Ma’arif*, hlm. 174)

Tanda Diterimanya Amalan

Al-Imam Ibnu Rajab berkata, “Sesungguhnya jika Allah menerima amal (kebaikan) seorang hamba, Dia akan memberi taufik kepada hamba-Nya tersebut untuk beramal shalih setelahnya, sebagaimana ucapan salah seorang dari mereka (ulama salaf), ‘Ganjaran perbuatan baik adalah (taufik dari Allah ﷻ untuk melakukan) perbuatan baik setelahnya.’ Oleh sebab itu, barang siapa yang mengerjakan amal kebaikan, lalu dia mengerjakan amal kebaikan lagi setelahnya, itu merupakan pertanda diterimanya amal kebbaikannya yang pertama. Demikian pula, barang siapa yang mengerjakan amal kebaikan, lalu dia mengerjakan perbuatan buruk (setelahnya), itu merupakan pertanda tertolak dan tidak diterimanya amal kebaikan tersebut.” (lihat *Latha’iful Ma’arif*, hlm. 311)

Saudariku, semoga kita termasuk hamba-Nya yang mendapat kemenangan sejati pada hari raya Idul Fitri. Semoga taufik-Nya senantiasa membimbing kita menuju jalan yang dicintai dan diridhai oleh-Nya. Amin.

Maraji:

- Tak Sanggup Menghitung Nikmat Allah. rumaysho.com
- Khutbah Iedul Fitri 1435 H: Ibarat Kupu-Kupu. firanda.com
- Wanita yang Sulit Masuk Surga. rumaysho.com
- Istiqomah Setelah Ramadhan. konsultasisyariah.com
- Tanda Amalan Di Bulan Ramadhan Diterima. muslim.or.id



Pemenang KUIS Edisi 39:

Alhamdulillah, Jazaakumullahu khairan atas apresiasi para peserta kuis Majalah HSI edisi 39. Berikut empat peserta yang terpilih:

- Wahyu Harnyono (ARN 191-37191)
- Arif Abu Aulia (ARN212-51038)
- Dian Mardiana (ART181-19031)
- Siti Nur Azizah (ART212-033125)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI (+62853-4059-5995 atau +62812-1292-2951). Sertakan screenshot profil dari web edu.hsi.id. Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

✕✅ Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 40, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci jawaban kuis edisi 39

- Jejak penggawa dakwah di Sulawesi Barat terus meningkat sehingga banyak daerah yang tidak bisa dikunjungi karena kurangnya asatidzah di daerah itu. Ustadz Arman dan teman-teman pun berikhtiar melebarkan media dakwah yang kemudian diberi nama ... (Rubrik Dai di Lokasi Bencana) **A. Alqalam TV**
- Berikut adalah keluarga Admin yang diangkat dalam rubrik KelilingHSI Edisi ini, kecuali ... (Rubrik HSI Keliling) **D. Akhuna Joko Supriyanto dan Ukhtu Neny Nurhidayawati**
- Demi upaya menyusun kurikulum program belajar Bahasa Arab, HSI mengirimkan perwakilan untuk mengikuti Kabarnas dan Anbukdin. Kabarnas (Karantina Bahasa Arab Nasional) menerapkan metode super intensif ala Darul Lughah Al Arabiyah yang digelar selama ... hari. (Rubrik Kabarnas & Anbukdin) **C. 60**
- Dehidrasi merupakan suatu kondisi tubuh kekurangan cairan akibat cairan tubuh yang hilang lebih banyak dibandingkan dengan asupan cairan yang masuk. Berikut yang termasuk gejala dehidrasi ringan adalah ... (Rubrik kesehatan) **C. Urin berwarna gelap.**
- Sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Bukhori dan Muslim, "Orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan, yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan (Rubrik Aqidah) **A. Berjumpa dengan Rabb-nya.**
- "Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (QS. Az-Zumar: 10):=0[Sebagian ahli ilmu menafsirkan المصابِرِينَ sebagai orang-orang yang berpuasa (المُتَابِرُونَ) karena bersandar pada dalil yang menyatakan bahwa... (Rubrik Quran) **D. Puasa itu adalah untuk Allah, dan Allah yang akan membalasnya.**
- Abdullah bin Umar adalah salah satu sahabat Nabi yang masuk Islam di usia kecil. Pada usia 15 tahun, Beliau mengikuti Perang untuk pertama kalinya, yaitu Perang ... (Rubrik Sirah) **B. Khondaq**
- Sebagai orang tua, tentu perlu mempersiapkan anak agar bisa bersemangat di bulan ramadhan. Berikut adalah tips mengisi Ramadhan bersama anak yang disajikan pada Rubrik Tarbiyatul Aulad Edisi ini, kecuali ... (Rubrik Tarbiyatul Aulad) **C. Tidak membebani anak dengan kegiatan ibadah lainnya selain puasa.**
- Penduduk surga bersenang-senang dengan melihat wajah Allah, berzikir serta bertasbih, dan (1) Ath-Thibi berkata, "... Dan tilawah mereka ini mirip seperti tasbih para (2) ... yang tidak menyibukkan dan ini merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi mereka, bahkan menjadi salah satu kegiatan mereka yang paling luar biasa." Kata-kata yang melengkapi pernyataan di atas adalah ... (Rubrik Hadis) **B. (1) Membaca Alquran, (2) Malaikat**
- Berikut adalah makna barakah secara bahasa, kecuali ... (Rubrik Utama) **D. تَمَامُ الْخَيْرِ**



Tanya Jawab

bersama Al-ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullāh*

01.

Assalamu'alaikum ustadz, ada seorang ibu yang bertanya tentang doa apa yang bisa beliau amalkan agar kedua putranya yang telah keluar dari Islam - beragama Nasrani-, bisa kembali lagi beragama Islam. Dulu kondisi ekonomi ibu ini sulit sehingga menitipkan kedua anaknya ke saudaranya yang beragama Nasrani, qadarallah kedua putra ibu ini ternyata ikut juga beragama Nasrani sampai sekarang. Beliau menanyakan doa yang bisa beliau amalkan?



Jawab

Yang bisa dilakukan yaitu meminta kepada Allah agar dapat memberikan hidayah kepada kedua putra ibu tersebut untuk kembali kepada Islam. Perbanyaklah doa tersebut meski pun menggunakan Bahasa Indonesia tidak masalah. Karena doa orang tua ini mustajab, maka kita benar-benar memanfaatkan kedudukan kita dan keutamaan kita sebagai orang tua untuk kebaikan anak-anak kita.

Dan ini untuk semua, untuk siapa saja yang menginginkan kebaikan bagi anak-anaknya. Jangan lupa dan jangan bakhil untuk mendoakan kebaikan bagi anak keturunan kita. Kalau kita mencermati doa-doa yang diucapkan Nabi Ibrahim 'alaihissalam, maka seringkali kita mendapatkan beliau mendoakan kebaikan buat anak keturunannya. Silakan memperbanyak doa agar Allah membukakan pintu hidayah bagi mereka berdua, kemudian kita berusaha memanggil mereka berdua dan berbicara dari hati ke hati menyampaikan tentang benarnya Islam dan bathilnya agama selain Islam. Ini merupakan ucapan seorang ibu yang sayang dengan anaknya, kemudian disampaikan tentang bahaya cinta dunia. Itu yang bisa kita lakukan, tentunya dibarengi dengan kesabaran dalam mendakwahkan hal tersebut.

Namun, seandainya anak-anak tersebut tidak kembali kepada Islam, maka apa daya kita sebagai seorang hamba yang tidak bisa memberikan hidayah kepada orang yang kita sukai. Sehingga, yang bisa kita lakukan adalah berdoa dan berusaha, adapun hidayah adalah milik Allah *سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ*. Allahu a'lam.

02.

Assalamu'alaikum ustadz, kemarin ana mendapatkan beras dan uang melalui pembagian zakat fitrah. Pembagiannya melalui pengurus RT dan satu RT mendapatkan hal tersebut. Mohon nasehatnya ustadz harus diapakan beras dan uang tersebut, mengingat saya merasa bukan yang berhak menerimanya?



Jawab

Ini yang perlu kita ingatkan, karena terjadi setiap tahun. Sebagian saudara-saudara kita tidak membedakan zakat fitrah dengan zakat maal. Zakat fitrah ini yang berhak hanyalah orang-orang yang miskin saja. Dan mereka ialah orang-orang yang tidak bisa memenuhi kebutuhannya selama sebulan, walau dia bekerja atau memiliki usaha tapi jika dibandingkan dengan kebutuhannya serta jumlah anaknya, maka tidak tercukupi. Inilah yang berhak mendapatkan zakat fitrah. Adapun yang lain, meskipun dia pengurus masjid, kalau dia bukan orang miskin maka dia tidak berhak. Apa yang dilakukan sebagian masjid dengan membagi beras-beras tersebut secara merata, ini merupakan sebuah kesalahan, karena ini merupakan amanah yang harus dibagikan kepada yang berhak.

Dan jika kita merasa tidak berhak, maka kita tolak dan diarahkan untuk diberikan kepada fakir-miskin. Dan jika telah terlanjur dibagi-bagi, maka berikan saja beras dan uang tersebut kepada fakir-miskin. Allahu a'lam.

03.

Assalamu'alaikum ustadz, mengenai niat puasa 6 hari di bulan Syawwal dengan niat membayar qadha Ramadhan. Niat awal ingin meng-qadha dulu kemudian puasa 6 hari Syawwal. Setelah dihitung-hitung, ternyata saat puasa 6 hari Syawwal tidak bisa selesai di bulan Syawwal, bisakah diganti niat yang awalnya puasa qadha dahulu kemudian puasa 6 hari Syawwal menjadi puasa 6 hari Syawwal dahulu kemudian puasa qadha?

Jawab

Tentang masalah apakah disyaratkan orang yang berpuasa 6 hari Syawwal harus meng-qadha puasa Ramadhan terlebih dahulu, ini ada khilaf di antara para ulama. Dan yang lebih kuat Allahu a'lam, sebelum kita berpuasa 6 hari Syawwal maka kita meng-qadha terlebih dahulu. Yang demikian ditunjukkan dalam sabda Nabi *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* *"Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan, kemudian berpuasa enam hari di bulan Syawwal, maka dia seperti berpuasa selama setahun penuh."* Ucapan Rasulullah 'kemudian' menunjukkan bahwa setelah menyelesaikan puasa Ramadhan, dilanjutkan puasa 6 hari di bulan Syawwal, maka baru dia akan mendapatkan ganjaran pahala seperti orang yang berpuasa satu tahun.

Namun, jika keadaannya tidak memungkinkan untuk menyelesaikan puasa Syawwal sesuai waktunya, apakah bisa dibalik niatnya? Maka, jika kita menguatkan pendapat yang mengharuskan puasa qadha terlebih dahulu kemudian puasa Syawwal, maka ini tidak boleh walau tidak sempat.

Tapi yang perlu dicatat ialah Allah menilai sesuatu dari niat. Kalau memang Allah mengetahui ada niat dan kehendak yang kuat untuk puasa Syawwal, namun ada udzur, semoga Allah memberikan kepada kita ganjaran pahala niat mengerjakan puasa Syawwal.

Ada sebuah atsar yang menguatkan dari Abu Hurairah, ketika beliau ditanya oleh seseorang yang ingin memperbanyak puasa di sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah tapi dia belum membayar hutang puasa Ramadhan, maka Abu Hurairah menyuruh orang tersebut dan berfatwa agar meng-qadha terlebih dahulu puasa yang dia tinggalkan di bulan Ramadhan. Allahu a'lam.

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rista Damayanti

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Lindawati Agustini
Zainab Ummu Raihan

Editor

Anisah Muzammil
Athirah Mustadjab
Fadhilatul Hasanah
Happy Chandreka, S.T.
Hilyatul Fitriyah
Luluk Sri Handayani
Pembayun Sekaringtyas
Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini
Dian Soekotjo
Fika Dwi Pradita
Leny Hasanah
Ratih Wulandari
Risa Fatima Kartiana

Kontributor

Athirah Mustadjab
Avrie Pramoyo
Dewi Fitria
Dody Suhermawan
dr. Arie R. Kurniawan
dr. Avie Andriyani
Fadhilatul Hasanah
Indah Ummu Halwa
Rahmad Ilahi
Tim dapur Ummahat
Zainab Ummu Raihan
Yudi Kadirun

Proofreader

Anisah Muzammil
Ima Triharti Lestari

Desain dan Tata Letak

Tim Desain Majalah HSI

Alamat Kantor Operasional

Jl. Drupodo No. 13 Kebonan, Sriwedari,
Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah 57141

Contact Center (Hanya Whatsapp)

 0853-4059-5995

 0812-1292-2951

Kirim pesan via email:

 majalah@hsi.id



Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id